

**Dakwah Inklusif:**  
**Kajian Monografi Dakwah di Yayasan Mathlaul Anwar**

**Penulis:**

H. Yusuf Zaenal Abidin  
Daniel Firdaus Ridwanillah  
Husni Abubakar  
Manarul Huda  
Puput Aprilia Hermawati  
Vivi Tamia

**Editor:**

**Asep Iwan Setiawan & Khoiruddin Muchtar**



## **KATA PENGANTAR**

Ucapan puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Subhanahu Wataala. Atas karunia dan limpahan hidayah-Nya buku ini dapat merampungkan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah curah kepada Nabi Muhamaad, Rasul penyebar segala rohmat untuk seluruh alam. Buku yang berada di hadapan para pembaca ini bertajuk : “Dakwah Inklusif Yayasan Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar”. Buku ini disusun dengan harapan selaras dengan jejak dakwah Rasulullah saw. Buku ini merupakan hasil studi lapangan di Yayasan Pondok Pesantren Palgenep Wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung sebagai salah satu Yayasan Mathla’ul Anwar yang cukup tua usianya di Kabupaten Bandung. Buku ini disusun oleh tim penulis yang terdiri dari enam orang, yaitu : DR. Yusuf Zainal Abidin, MM., Daniel Firdaus Ridwanillah, S.Sos., Husni Abubakar, S.Sos., Manarul Huda, S.T., Puput Aprilia Hermawati, S.Sos., dan Vivi Tamia, S.Sos. Semua penulis buku ini adalah para pembelajar keilmuan dakwah. Nama pertama merupakan dosen dan nama berikutnya adalah mahasiswa Strata 2 (S2) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Dajti Bandung tahun perkuliahan 2020-2021.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti yang sama yang juga menulis buku ini. Penulisan buku ini terkait dengan mata kuliah Monografi Dakwah. Mata kuliah tersebut tercantum dalam rangkaian perkuliahan pada program Strata 2 (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Dajti Bandung. Penulisan buku ini merupakan salah satu dari proses pelaksanaan perkuliahan berbasis riset. Penyusunan Menghubungkan antara kajian berbagai teori dalam perkuliahan di kelas dengan berbagai kenyataan di lapangan atau dalam kehidupan masyarakat merupakan upaya yang diberdayakan dalam penyusunan buku ini.

Perihal Monografi Dakwah apabila tidak dipadukan dengan riset atau studi lapangan Monografi Dakwah memang pasti sulit dicerna secara utuh oleh mahasiswa. Hal penting dalam perkuliahan monografi dakwah bukan perkuliahan yang menyangkut perihal teori saja. Agar semua teori bisa dipahami secara utuh oleh mahasiswa maka Studi lapangan menjadi keniscayaan. Hal yang mendukung serta sangat bernilai bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan keilmuan dakwah dan sangat bermanfaat bagi dosen dalam rangka memperoleh umpan balik dari penyampaian materi kuliah yang disampaikan kepada para mahasiswa adalah dengan melakukan proses Studi lapangan dan penyusunan buku ini. Oleh karena seluruh proses perkuliahannya betul – betul menuntut keterlibatan aktif dosen dengan semua mahasiswanya maka Perkuliahan berbasis riset mengalir secara terprogram. Mata kuliah monografi dakwah sangat mengutamakan ciri khas luwes dan dinamis. Artinya, kurikulum dan silabus jelas tersedia, tetapi dua hal tersebut akan sangat berkembang dinamis apabila dosen dan mahasiswa melakukan riset. Jika perkuliahan hanya mengandalkana kajian teori semata maka Sifat luwes dan dinamis ini sangat sulit muncul. Keluwesan dan dinamika kurikulum dan silabus mencul dan

berkembang pada setiap Angkatan perkuliahan. Setiap Angkatan memiliki dinamika masing-masing bergantung dengan tema atau topik yang dirumuskan oleh tim peneliti pada saat studi lapangan. Maka dari itu teori yang muncul dalam perkuliahan dengan sendirinya juga bersifat dinamis. Kendati demikian perkuliahan monografi dakwah mengacu pada teori yang berbasis tentang dakwah, sosiologi, sosiologi dakwah, komunikasi, komunikasi dakwah dan sedikit bersinggungan juga dengan manajemen dakwah. Dalam mewujudkan visi besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Wahyu Memandu Ilmu maka salah satu usaha dari dosen dan mahasiswa adalah dengan Perkuliahan dan penulisan buku Monografi Dakwah ini. Perkuliahan selalu mendasarkan kajian dan pemikiran pada berbagai teks tentang dakwah baik dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Berbagai teori yang dirujuk bersifat penguatan dalam kemunculan dan dinamika pemikiran pada saat diskusi antara sesama mahasiswa dan antar dosen dengan mahasiswa. Penulisan dan perkuliahan Monografi Dakwah yang berbasis riset ini juga merupakan salah satu bentuk dari konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dosen dan mahasiswa merasakan betul atmosfer dan nuansa kemerdekaan berfikir dan berekspresi dalam proses perkuliahan. Kemerdekaan dalam belajar lebih terasa lagi pada saat mahasiswa terjun langsung dalam studi lapangan. Pada saat di lapangan itulah mahasiswa bertemu dengan berbagai tokoh masyarakat para pelaku dakwah, yang dengan sendirinya mereka

Buku ini akan sangat berguna bagi para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa penulisan terkait buku tentang Monografi Dakwah masih sangat jarang ditemukan di berbagai perpustakaan dan toko buku. Kedepannya buku ini akan lebih disempurnakan lagi dan bisa diterbitkan oleh berbagai penerbit buku. Untuk mengawali perdana terbitnya buku ini diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) S2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bahasan kajian teoritis mengenai Dakwah mengawali penyusunan pada buku ini serta Komunikasi Penyiaran Islam dan berbagai teori yang berkaitan dengan topik atau tema yang diangkat pada saat studi lapangan. Bagian selanjutnya dari buku ini adalah model penyusunan Monografi Dakwah. Di dalamnya dapat disimak dan dicermati berbagai data yang berkaitan dengan antara lain : da'i, mad'u, materi dakwah, media dan sarana prasarana dakwah khususnya pada objek yang diteliti yakni Yayasan Pondok

Pesantren Palgenep Wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Data yang terungkap untuk pada penyusunan buku ini masih berupa data dasar dan data awal. Diharapkan dalam studi dan penyusunan buku berikutnya data-data yang diangkat dapat lebih beragam dan berkembang, dalam arti semakin menggambarkan proses dan dinamika dakwah yang berkaitan dengan pemikiran, ide, gagasan bahkan sikap yang diungkapkan oleh para da'i dan berbagai lapisan dan komunitas mad'u beserta situasi dan kondisi nyata di realitas kehidupan sekitar. Kendati demikian data-data yang diperoleh dan dipaparkan dalam buku ini mulai menggambarkan sebuah pemetaan dakwah yang bisa menjadi dasar dalam penyusunan program dakwah. Bagian berikut dari buku ini adalah sajian tentang program dakwah yang diajukan

berdasarkan hasil penelitian dan pemetaan dakwah. Penyusunan program dakwah juga berkaitan dengan tema atau topik yang diangkat dan lokasi yang dipilih pada saat studi lapangan. Secara teoretis, ditemukan beberapa usaha untuk menghubungkan antara fakta, data dan program dakwah. Pada realitanya antara kondisi nyata dari mad'u dengan berbagai program dakwah atau pesan dakwah yang dihidangkan oleh para da'i masih terdapat banyak kendala dan problematika. Apabila ditelaah lebih lanjut terdapat keterhubungan antara situasi dan kondisi yang dialami oleh mad'u dengan pesan atau program dakwah yang dicanangkan oleh para da'i. Baik da'i secara pribadi maupun secara kelembagaan atau organisasi. Inti kajian dalam perkuliahan dan penyusunan monografi dakwah ialah Pemetaan dakwah yang menjadi sangat berkaitan langsung dengan penyusunan serta penyajian program dakwah. Maka dengan hal tersebut kegunaan perkuliahan monografi dakwah akan kentara pada saat para alumni dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) berkiprah di tengah masyarakat sebagai pelaku dakwah.

Monografi dakwah merupakan sekumpulan data-data statistik tentang kenyataan peristiwa dakwah. Berbagai data yang berupa angkaangka akan bisa dipahami oleh semua pihak jika dijelaskan dengan sebuah narasi. Dengan demikian hal yang juga sangat penting dalam pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah adalah mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh dari lapangan atau dari kehidupan nyata masyarakat dakwah. Deskripsi tersebut sangat berkaitan dengan kualitas keilmuan pelaku pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah. Contoh pemetaan dakwah dan penyusunan monografi dakwah beserta deskripsinya walaupun masih sederhana terhidang dalam buku ini. Kesederhanaan kemampuan untuk mengkaji berbagai peristiwa dakwah, dengan jujur diakui oleh semua anggota tim penulis buku ini. Pada sisi lain keinginan yang sangat besar untuk berkiprah dalam pengembangan keilmuan dakwah juga dimiliki oleh tim tersebut. Oleh karena itu peluang dan kesediaan para pembaca dan para pelaku dakwah untuk mengkritisi buku ini menjadi sangat terbuka.

Bermula dari Kampus kebanggaan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang megah Kami mengawali langkah. Keilmuan dakwah semoga menjadi berkah. Indonesia yang penuh mahabbah, Di bawah naungan maghfiroh Allah swt.

Bandung, 7 Desember 2021

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAGIAN I PERJALANAN</b> .....	<b>1</b>
A. Mathla’ul Anwar dari Masa ke Masa .....	1
<b>BAGIAN II PERAN KOMUNIKASI</b> .....	<b>8</b>
A. Peran Komunikasi Penyiaran Islam dalam Proses Dakwah Mathla’ul Anwar.....	8
B. Peran Mathla’ul Anwar dalam Kegiatan Dakwah .....	10
C. Pemetaan Dakwah Mathla’ul Anwar .....	16
<b>BAGIAN III PEMETAAN DAKWAH</b> .....	<b>17</b>
A. Urgensi Dakwah Islam .....	17
B. Kondisi Objektif Yayasan Pondok Pesantren Palgenep Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung .....	20
C. Iktisar Sejarah Yayasan Pondok Pesantren Palgenep .....	23
D. Periode Kepemimpinan dari Masa ke Masa .....	24
E. Data dan Deskripsi Temuan di Lapangan Jenis Kelamin Penceramah.....	34
F. Bentuk Pesan Moderasi Beragama yang Disampaikan Penceramah .....	44
G. Moderasi Beragama Mathla’ul Anwar .....	45
H. Mathla’ul Anwar, Keislaman dan Keindonesiaan.....	46
I. Umpan Balik Pesan Dakwah dari Mad’u Terhadap Da’i.....	53
<b>BAGIAN IV PROGRAM DAKWAH</b> .....	<b>57</b>
A. Strategi Perencanaan Program Dakwah .....	57
B. Program Dakwah yang Ditawarkan.....	62
C. Faktor Pendukung Program Dakwah.....	65
D. Faktor Penghambat Program Dakwah .....	65
<b>BAGIAN V PENUTUP</b> .....	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	Error! Bookmark not defined.

## BAGIAN I PERJALANAN

### A. Mathla'ul Anwar dari Masa ke Masa

Menurut Deliar Noer, sejarah munculnya berbagai organisasi masyarakat (ormas) di Indonesia adalah sebagai respon terhadap kondisi yang telah menjadi atmosfir di belantara bumi nusantara. Kondisi bangsa yang memprihatinkan di tengah tekanan kaum imperialis, dengan sendirinya memunculkan jiwa patriotisme dan semangat memperjuangkan hak dan martabat kaum pribumi. Guliran semangat perjuangan ini, pada akhirnya melahirkan modernisasi di kalangan bangsa Indonesia<sup>1</sup>.

Mathla'ul Anwar adalah salah satu organisasi masyarakat yang berdiri di tanah Banten. Berdirinya MA tentu dilatar belakangi oleh kondisi sosial-politik Indonesia khususnya Banten pada saat itu.

Sejak dihancurkannya kesultanan Banten pada tahun 1813 oleh Gubernur Jenderal Deandees, secara otomatis Banten dinyatakan sebagai daerah jajahan Belanda. Kekuatan Belanda di Banten memaksa terjadinya perubahan, dan sejak saat itu seluruh daerah di Banten mengalami guncangan. Sebab ketika penetrasi kolonial secara intensif menyentuh kehidupan sehari-hari rakyat melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga buruh yang berlebihan, dan peraturan yang menindas, serta tekanan militer yang represif, jelas realitas sosial-politik di Banten dirasakan sebagai kenyataan yang jauh dari apa yang mereka harapkan<sup>2</sup>.

Lebih dari itu kehadiran kolonialisme Belanda bukan hanya menghancurkan tata-niaga masyarakat pribumi, sistem ekonomi, dan politik tradisional, tetapi juga menghancurkan sistem ideologi negara sebagai pemersatu bangsa, sehingga kesatuan rakyat di negara jajahan tercerai-berai, yang juga mengakibatkan terjadinya konflik dan peperangan antar golongan dalam kebangkrutan politik tersebut. Demikianlah politik adu domba yang dilancarkan Belanda menyebabkan terjadinya perselisihan dan sengketa politik antar elite dan pewaris kesultanan yang tak jarang melahirkan peperangan lokal.

Ideologi politik semacam itu, menimbulkan rasa kebencian yang dalam terhadap kolonialisme. Sehingga sebagian dari pemuka agama membentuk front perlawanan terhadap penjajahan Belanda tanpa henti. Guru agama/kyai tidak hanya mengambil jarak dengan pemerintah kolonial, tapi juga menjadikan kegiatankegiatan sosial-keagamaan itu dinyatakan sebagai jalan jihad melawan kolonialisme Belanda.

Pada zaman ini muncul kembali kepercayaan-kepercayaan tradisional sebagai bentuk simbolisme harmoni hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Misalnya, setiap orang yang melewati tempat yang dianggap angker harus

---

<sup>1</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 121

<sup>2</sup> *Kondisi Umum Masyarakat Banten* (mathlaulanwar.or.id)

Sejarah Perkembangan Mathla'ul Anwar:

mengucapkan mantra meminta izin kepada leluhur atau istilahnya *kanu ngageugeuh* (dalam bahasa Sunda) atau yang *membahurekso* (dalam bahasa Jawa), yaitu roh

---

halus yang menempati tempat itu. Misalnya saja dengan kalimat “*ampun paralun kanu luhung*”, “*sang karuhun anu ngageugeuh, danginang anu nga-wisesa, ulah ganggu gunasita, kami incu buyut ki (Jambrong)*” (biasanya dengan menyebutkan nama leluhurnya). Misalnya ki buyut Ance, ki buyut Sawi, ki Jaminun dan sebagainya.

Pengalaman-pengalaman budaya seperti itu merupakan bentuk simbolisme atas harapan adanya ketenangan dan ketentraman kehidupan, yang pada saat itu tak pernah dirasakan karena kuatnya tekanan koloni Belanda. Ideologi tradisionalisme itu juga merupakan respon atas hancurnya ideologi politik dan agama yang mereka anut, setelah kedudukan dan struktur sosial terganggu dan hancur.

Selain daripada kondisi umum masyarakatnya, kondisi pendidikan masyarakat Banten pada saat itu juga tidak baik-baik saja, pemerintah Belanda memberlakukan politik etis dengan menjalankan program sekolah irigasi. Namun gagal karena yang bisa menikmati sekolah itu hanya sebagian rakyat kecil saja terutama orang-orang yang berada di kota dan siap jadi calon ambtenar (Pegawai Belanda). Sedangkan di kalangan rakyat kebanyakan, tidak terjangkau oleh sistem pendidikan ini. Disamping jumlah yang sangat sedikit (hanya di kota-kota kewedanaan saja yang disediakan sekolah), juga syarat untuk dapat belajar sangat berat, dan cenderung sengaja dipersulit, dengan alasan bermacam-macam<sup>3</sup>.

Satu-satunya pendidikan yang dapat diperoleh oleh masyarakat kecil ialah pondok pesantren yang diselenggarakan oleh para kyai secara individual dan tradisional. Namun sayangnya, pendidikan tersebut penuh dengan segala keterbatasannya, dalam hal dana, sarana prasarana maupun manajemennya, ditambah pula dengan kondisi yang tidak aman dari berbagai pengawasan pemerintah Belanda.

Keadaan tersebut menggelisahkan masyarakat akan menghilangkan ajaran Islam yang telah ditanamkan oleh para pejuang terdahulu. Oleh karenanya orang-orang yang baru saja menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah untuk menimba ilmu agama Islam, selalu menarik perhatian masyarakat akan datangnya harapan bagi kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

Tersebutlah KH. Entol Moh. Yasin yang baru kembali dari menghadiri rapat yang diselenggarakan di Bogor oleh para ulama yang mendambakan kahidupan umat yang lebih baik. Gerakan ini dipelopori oleh Haji Samanhudi dalam rangka mendirikan Syarikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1908 M. Beliau mendatangi rekan-rekan ulama yang ada disekitar Menes, antara lain KH. Tb. Moh. Sholeh dari kampung Kananga dan beberapa orang kyai lainnya. Tujuan pertemuan tersebut

---

<sup>3</sup> *Kondisi Pendidikan* (mathlaulanwar.or.id)  
Sejarah Perkembangan Mathla'ul Anwar:

adalah untuk bermusyawarah dan bertukar pikiran, yang akhirnya melahirkan kata sepakat untuk membentuk suatu majelis pengajian yang diasuh bersama. Pengajian ini juga dijadikan lembaga muzakarah dan musyawarah dalam menanggulangi dan memerangi situasi gelap itu ialah dengan harapan *muncul seberkas sinar*, yang

---

kemudian menjadi nama *Mathla'ul Anwar* (dalam bahasa Arab yang artinya tempat lahirnya cahaya)<sup>4</sup>.

Beranjak dari sini agaknya pertemuan, akhirnya melahirkan sebuah kata sepakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikelola dan diasuh secara jama'ah dengan mengkoordinasikan berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu Islam yang dianggap merupakan kebutuhan yang mendesak. Perjuangan mengangkat dan membangkitkan umat dari lembah kegelapan tidak cukup sekedar dengan mengadakan pengajian bagi generasi tua saja. Untuk itu dituntut langkah lebih lanjut lagi, yaitu lahirnya generasi berikutnya yang justru merupakan sasaran utama yang diharapkan mampu mengubah situasi (*min al zhulumati ila al nur*).

Guna mencari pemecahan masalah tersebut, para kyai mengadakan musyawarah di bawah pimpinan KH. Entol Moh. Yasin dan KH. Tb. Moh. Sholeh serta para ulama yang ada di sekitar Menes, bertempat di kampung Kananga. Akhirnya, setelah mendapatkan masukan dari para peserta, musyawarah mengambil keputusan untuk memanggil pulang seorang pemuda yang sedang belajar di Makkah al Mukarramah. Ia tengah menimba ilmu Islam di tempat asal kelahiran agama Islam kepada seorang guru besar yang juga berasal dari Banten, yaitu Syekh Mohammad Nawawi al Bantani<sup>5</sup>.

Ulama besar ini diakui oleh seluruh dunia Islam tentang kebesarannya sebagai seorang fakih, dengan karya-karya tulisnya dalam berbagai cabang ilmu Islam. Dialah KH. Mas Abdurrahman bin KH. Mas Jamal, yang lahir pada tahun 1868, di kampung Janaka, Kecamatan Jiput, Kawedanaan Caringin, Kabupaten Pandeglang, Karesidenan Banten. KH. Mas Abdurrahman bin KH. Mas Jamal kembali dari tanah suci sekitar tahun 1910 M. Dengan kehadiran seorang pemuda yang penuh semangat untuk berjuang mengadakan pembaharuan semangat Islam, bersama kyai-kyai sepuh, dapatlah diharapkan untuk membawa umat Islam keluar dari alam gelap gulita ke jalan hidup yang terang benderang.

Maka pada tanggal 10 bulan Ramadhan 1334 H, bersamaan dengan tanggal 10 Juli 1916 M, para kyai mengadakan suatu musyawarah untuk membuka sebuah perguruan Islam dalam bentuk madrasah yang akan dimulai kegiatan belajar mengajarnya pada tanggal 10 Syawwal 1334 H/9 Agustus 1916 M. Sebagai Mudir

---

<sup>4</sup> Sejarah Perkembangan Mathla'ul Anwar: *Berdirinya Madrasah Pertama* (mathlaulanwar.or.id)

<sup>5</sup> *Berdirinya Mathla'ul ANwar* (mathlaulanwar.or.id)

Sejarah Perkembangan Mathla'ul Anwar:

atau direktur adalah KH. Mas Abdurrahman bin KH. Mas Jamal dan Presiden Bistirnya KH. Entol Moh. Yasin dari kampung Kaduhawuk, Menes, serta dibantu oleh sejumlah kyai dan tokoh masyarakat di sekitar Menes. Selengkapnya para pendiri Mathla'ul Anwar :

1. KH. Tb. Moh. Sholeh
  2. KH. Entol Moh. Yasin
  3. KH. Tegal
  4. KH. Mas Abdurrahman
  5. H. Abdul Mu'ti
  6. H. Soleman Cibinglu
-

7. H. Daud
8. H. Rusydi
9. Danawi
10. H. Mustagfiri Adapun tujuan didirikannya Mathla'ul Anwar ini adalah agar ajaran Islam menjadi dasar kehidupan bagi individu dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka disepakati untuk menghimpun tenaga-tenaga pengajar agama Islam, mendirikan madrasah, memelihara pondok pesantren dan menyelenggarakan tablig ke berbagai penjuru tanah air yang pada saat itu masih dikuasai oleh pemerintah jajahan Belanda.

Mathla'ul Anwar (kemudian disingkat menjadi MA) pada awal berdirinya merupakan kelompok pengajian lokal di Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Jawa Barat (Kini Provinsi Banten) dan pada perkembangan dan gerakannya di manifestasikan pada reformasi sosial religius, pendidikan, dakwah, dan budaya. Dengan melakukan pembaharuan (*modernisasi*) dan pemurnian (*furifikasi*) ajaran agama Islam. Gerakan ormas MA sebagai gerakan kultural, yang mana kondisi ummat yang diinginkan adalah ummat yang melakukan pembaharuan di bidang kultur kehidupan. Semangat pembaharuan di bidang kultur, pada gilirannya membuahkan sebuah tatanan kehidupan penguatan masyarakat sipil<sup>6</sup>.

Namun pada perjalanannya, MA terbawa arus *euphoria* orde baru yang melakukan strategi *hegemoni* kekuasaannya atas segala bentuk konstitusi yang ada di Indonesia. Strategi *hegemoni* ini terlihat ketika rezim orde baru memaksakan kepada seluruh institusi yang ada untuk menerima asas tunggal pancasila. Institusi apapun yang tidak menerima pancasila sebagai asas tunggal, secara sepihak oleh rezim orde baru akan dibubarkan dan dikucilkan dari tata dinamika konstelasi kehidupan nasional pada saat itu. MA pada masa orde baru, tidak hanya menerima asas tunggal tersebut, akan tetapi lebih jauh membuat statemen bahwa secara politis aspirasi warga MA memberikan dukungannya kepada Golkar sebagai partai orde baru yang berkuasa. Dengan memulai gerakan politiknya pasca Muktamar XIV tahun 1985 di Jakarta, dengan jargonnya yang berani menerima pancasila sebagai asas organisasi dan menyatakan berafiliasi dengan partai politik<sup>7</sup>. Kebijakan politik organisasi ini berdampak pada terjadinya perpecahan di internal

---

<sup>6</sup> Iin Solihin, *Mathla'ul Anwar dalam Konstelasi Politik Nasional Pasca Orde Baru* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 2

<sup>7</sup> Syibli Sarjaya, dkk., *Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar* (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 1996), 5657

sebagai akibat dari keputusan menjadi *underbow* dari partai politik telah keluar dari *khittah* organisasi<sup>8</sup>.

Munculnya *euphoria* reformasi pada tahun 1998 dengan berakhirnya rezim orde baru, berimplikasi terhadap perubahan paradigma berbagai institusi atau ormas di Indonesia seperti MA yang menjadi *underbow* partai politik Golkar. Terjadinya perpindahan rezim tersebut melahirkan kebencian pada rezim orde baru, maka secara

---

tidak langsung keberadaan ormas yang merupakan subordinasi dari rezim orde baru (termasuk didalamnya MA) akan terkena dampak langsung atas kebencian, hujatan, dan dikucilkan sehingga pada akhirnya bukan tidak mungkin ditinggalkan. Maka *euphoria* reformasi tersebut diikuti oleh berbagai institusi-institusi, ormas-ormas keislaman baik formal maupun nonformal untuk melakukan perubahan paradigma baru terhadap perjalanan organisasi yang lebih baik kedepannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya evaluatif dari ormas MA demi kemajuan dalam menghadapi tantangan institusi agar tetap sejalan dengan asas perjuangan.

Pengertian yang dapat ditarik dari *khittah* MA merupakan petunjuk atau pegangan yang dijadikan oleh organisasi MA dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai sebuah organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial<sup>9</sup>. Salah satu tugas dan fungsi MA ialah:

**Bidang Pendidikan**, MA memiliki tujuan untuk mencetak generasi muslim yang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. karenanya MA mendidik putra-putrinya dengan:

Menanamkan dan memantapkan aqidah islamiyah yang disyariatkan Islam dengan baik dan benar

Membiasakan ibadah-ibadah yang disyariatkan

Membekali pengetahuan keislaman serta berbagai disiplin ilmu dan skill yang berguna sesuai dengan tuntutan zaman

Menanamkan kesadaran agar dapat hidup mandiri membangun lingkungan dan masyarakat serta membentengi diri dan lingkungannya dari pengaruh budaya negatif (yang bertentangan dengan ajaran Islam)

---

<sup>8</sup> Didin Nurul Rosidin, *Quo Vadis Mathla'ul Anwar*, Makalah disampaikan pada Rakernas Mathla'ul Anwar di Batam 7-9 Juli 2007. Selanjutnya lihat M. Irsjad Djuwaeli, *Sejarah dan Khittah Mathla'ul*

*Anwar* (Jakarta: Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, 1996), 28

<sup>9</sup> Syibli Sarjaya, dkk., *Dirosah Islamiyah 1 Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar* (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 1996), 8

**Bidang Dakwah**, MA sebagai organisasi Islam menjalankan tugasnya dalam bidang dakwah yang menjalankan *amal ma'ruf nahi munkar* dengan memperhatikan kondisi dan sasaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

**Bidang Sosial**, MA sebagai organisasi Islam yang bergerak dalam bidang sosial dengan berbagai usaha dan cara yang Islami agar masyarakat terhindar dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

## BAGIAN II PERAN KOMUNIKASI

### A. Peran Komunikasi Penyiaran Islam dalam Proses Dakwah Mathla'ul Anwar

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) merupakan jurusan yang relatif muda. Sejak berkiprah pada tahun 2006 sebagai jurusan Ilmu Dakwah lalu bertransformasi pada tahun 2013 sudah banyak lulusan-lulusan yang berkonsentrasi di bidangnya. Jurusan KPI memang berbeda dengan jurusan lainnya yang masih satu rumpun dalam kajian Dakwah. Jurusan KPI berkonsentrasi pada komunikasi pada pendekatannya, sedangkan jurusan BKI pada psikologi sebagai pendekatannya, jurusan MD berkonsentrasi pada manajemennya, lalu jurusan PMI berkonsentrasi pada sosiologinya. Hal inilah yang menjadi landasan yang kuat berdirinya jurusan KPI sesuai dengan Permenag RI Nomor 36 tahun 2009 tentang penetapan pembidangan ilmu dan Gelar akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama (PTAI)<sup>10</sup>.

Seiring dengan perkembangannya, jurusan KPI menitikberatkan kajiannya pada penyiaran dakwah baik melalui pendekatan retorika atau *tabligh (bi ahsan alqaul)* maupun penyiaran dakwah melalui media (*bil kitabah*). Jurusan KPI secara spesifiknya memiliki *core bussiness* yang terbagi pada 3 wilayah kajian, yakni:

*Khitobah* pada hal (*Public Speaking*), *Kitabah* pada (*Jurnalisme Dakwah*), dan *I'lam* pada (*Islamic Broadcasting*). Ketiga wilayah tersebut, menjadikan KPI semakin kuat dengan ditopang baik dari interdisiplin keilmuan dakwah ataupun multidisiplin lainnya.

Penelitian yang didasarkan pada *core Khitobah* diantaranya mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan gaya atau *style* da'i dalam membawakan pesan *tabligh*, isi pesan *tabligh*, media yang digunakan dalam *tabligh*, pemahaman dan penerimaan mad'u terhadap pesan *tabligh*, metode penyampaian pesan da'i dan efek *khitobah* terhadap mad'u. Untuk pendekatannya sendiri bisa menggunakan teori-teori retorika, semiotika, psikologi sosial, fenomenologi, kritis, sosial budaya dan sebagainya. Sedangkan penelitian *Kitabah* yakni mengkaji tentang penulis, isi pesan terhadap isi tulisan *tabligh*, efek tulisan terhadap khalayak, dan sebagainya. Biasanya hal tersebut dianalisis baik melalui media cetak maupun digital. Pendekatan yang cocok untuk *Kitabah* dapat menggunakan pendekatan teori semiotika, *cybernetika*, kritis, analisis isi, *framing*, analisis warna dan lain sebagainya. Untuk penelitian *I'lam* yakni mengkaji tentang proses produksi, distribusi, inovasi dan sosialisasi pesan-pesan *tabligh* melalui media-media

---

<sup>10</sup> Zaaenal Mukarom, *Profil Dan Kurikulum Program Magister (S2) Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI)* (Bandung: Pascasarjana UIN Bandung, 2020).

tersebut. Disamping itu, kajian ini membahas sejumlah pihak yang terlibat di media dalam mengkonstruksi, menyampaikan, merumuskan, menerima dan memberikan *feedback* terhadap pesan tabligh. Pendekatan yang dapat digunakan untuk penelitian ini bisa menggunakan

---

teori-teori *cybernetic*, psikologi sosial, sosial budaya, fenomenologi, kritis, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Untuk nantinya terjun di lapangan, sangat memungkinkan ketiga *core* itu nampak, namun nantinya akan dispesifikan mana yang sesuai dan relevan dan perlu analisis yang mendalam agar hasil yang didapatkan optimal untuk monografi dari Matla'ul Anwar. Sebagai peneliti yang profesional, tidak dianjurkan terdapat emosional di dalamnya, melainkan seobjektif mungkin sesuai fakta di lapangan.

Pertimbangan nantinya di lapangan, sebagai suatu konstruksi akal-budi, pemikiran dakwah selalu merupakan hasil bentukan konteks budaya yang melatarinya (*Culturally constructed*)<sup>12</sup>. Budaya di Banten dimungkinkan adanya perbedaan dengan di Jawa Barat atau daerah lainnya di Indonesia. Maka strategi dakwahnya pun ada kecenderungan berbeda dan itulah yang nantinya akan terprogram saat data yang terkumpul dalam monografi terpetakan.

Teori-teori komunikasi memang banyak digunakan dalam penelitian jurusan KPI. Namun untuk mengupas monografi dakwah dirasa pas ketika diawali oleh teori salah satu tokoh yakni Harold Lasswell. Dari 35 item yang terkategori setidaknya komponen yang terkait teori Lasswell ada. Teori Lasswell biasanya digunakan dalam propaganda politik, namun bisa juga digunakan untuk ilmu komunikasi. Lasswell memberikan kontribusinya terhadap ilmu komunikasi dengan menciptakan sebuah model komunikasi yang terkenal yaitu model komunikasi Lasswell guna menjelaskan apa itu komunikasi.

Dari penelitian sebelumnya, teori Lasswell digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengurai penelitiannya dalam ilmu komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nofia Natasari dan Roy Mahandra yang berjudul "Implementasi Teori Komunikasi Dalam Penggunaan Tradisi Lisan

---

<sup>11</sup> Zaenal Mukarom and Dkk, *Panduan Penulisan Tesis Program Magister (S2) Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020* (Bandung: Program Magister (S2) KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>12</sup> Dindin Solahudin, *Dakwah Moderat: Paradigma Dan Strategi Dakwah Syekh Gazali* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020).

Lawas Pamuji Pada Masyarakat Suku Sumbawa” pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa model Harold D Laswell pada tradisi lisan Lawas Pamuji, telah menggambarkan komponen-komponen yaitu: *Who*: Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). *Say What*: Apa pesan yang disampaikan. *In Which Channel* : Media apa yang digunakan, *To Whom*: Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan). *With What Effect* : Perubahan apa yang terjadi ketika berkomunikasi menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan<sup>13</sup>. Begitu pun dengan penelitian Khoirul Musthofa Misyuniarto yang berjudul “Komunikasi Politik Kiai Dalam Pemilihan Umum Tahun 2019 (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah, Kabupaten Bangkalan)” pada tahun 2019 menghasilkan bahwa mengenai proses komunikasi politik, telah dijelaskan bahwa memang tahapan dari proses komunikasi politik yang dilakukan mengarah pada penguatan karakter ketokohan dan kemudian peneliti

---

menggunakan analisis dari teori Lasswell sehingga tergambar jelas bagaimana proses itu dijalankan. Kemudian pada tahapan strategi komunikasi politik terdapat upaya menyampaikan pesan menggunakan cara-cara yang masuk dalam bagian masyarakat, termasuk juga adanya negosiasi politik di kalangan kiai di pondok pesantren<sup>14</sup>.

Masih banyak penelitian yang menggunakan teori tersebut. Memang teori Lasswell sebagai awal yang konkret untuk pendalaman terhadap responden termasuk nantinya responden-responden yang berada di Ormas Matla’ul Anwar Banten.

## **B. Peran Mathla’ul Anwar dalam Kegiatan Dakwah**

Pada masa awal pendiriannya, para tokoh Mathla’ul Anwar sudah meyakini bahwa dakwah Islam yang sesuai dengan ajaran *ahlus sunnah wal jama’ah*, adalah hal yang penting untuk dilakukan, karena pada saat bersamaan, dengan menguat gerakan pembaharuan dan pemurnian keagamaan di berbagai belahan dunia Islam, terutama yang berfokus pada doktrin

---

<sup>13</sup> Nofia Natasari and Roy Marhandra, ‘Implementasi Teori Komunikasi Dalam Penggunaan Tradisi Lisan Lawas Pamuji Pada Masyarakat Suku Sumbawa’, 2021.

<sup>14</sup> Khoirul Mushthofa Misyuniarto, ‘KOMUNIKASI POLITIK KIAI DALAM PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019 (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah, Kabupaten Bangkalan)’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Muhammad bin Abdul Wahab (Wahabisme). Pendirian Mathla'ul Anwar, dengan demikian memiliki tujuan praktis sebagai wadah di mana para ulama di daerah Banten bisa menyatukan gagasan untuk kemudian dimanifestasikan dalam tindakan-tindakan praktis membangun kehidupan umat Islam. Sekaligus memiliki tujuan ideologis, yakni bagaimana pandangan Islam rahmatan lilalamin, Islam *ahlus sunnah wal jama'ah* yang mengakui pandangan empat mazhab utama (Mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali) bisa tetap teguh di masyarakat.

Pendirian organisasi Mathla'ul Anwar sendiri, pada saat itu memang bisa dilepaskan dengan fenomena sosial yang marak, yakni berdirinya organisasi sosial kemasyarakatan, seperti Sarekat Dagang Islam (1908) di Jakarta, Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Al-Irsyad (1914) di Jakarta, yang kemudian disusul juga oleh NU (1926) di Surabaya, Persatuan Islam atau Persis (1923) di Bandung, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah atau Perti (1928) di Bukittinggi, atau Al-Jam'iyah Washliyah (1930) di Medan, dan lainnya.

Namun demikian, tentu saja pendirian Mathla'ul Anwar bukanlah sebagai kelatahan untuk ikut-ikutan membentuk organisasi sosial kemasyarakatan, tapi karena kebutuhan tertentu dan motivasi untuk membangun kehidupan umat yang lebih baik dari para tokoh pendiri Mathla'ul Anwar itu sendiri terutama kehidupan ummat di Banten.

Beberapa motivasi utama dari pendirian Mathla'ul Anwar, yang nantinya ikut memengaruhi gerakan dan pemahaman dakwah dari para tokohnya, di antaranya adalah:

---

**Motivasi keagamaan:** Mathla'ul Anwar berdiri sebagai wadah untuk menjalankan dakwah Islam yang bernafaskan ajaran Aswaja, guna membendung upaya kristenisasi yang gencar dilakukan oleh para misionaris Belanda. Gerakan kristenisasi ini misalnya secara eksplisit bisa ditemukan dalam pernyataan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, A.W.F. Idenburg: "*Bahwa dapat tetap dipertahankan tanah jajahan Hindia tergantung buat sebagian besar dari kristenisasi rakyat di sini*".

Perlu diingat juga, bahwa selain gerakan kristenisasi, terdapat gerakangerakan pembaharuan Islam dan gerakan purifikasi (pemurnian) ajaran Islam (puritanisme Islam) yang dibawa baik oleh kalangan ulama beraliran wahabi, ataupun mereka yang berhaluan modern.

Dalam praktiknya, ada banyak ulama atau kyai yang kemudian melarang berbagai praktik kedaerahan, budaya, dan ajaran-ajaran tradisional Islam yang sudah dibangun sejak lama di masyarakat. Para tokoh-tokoh

pembaharu ini bahkan memiliki wadah gerakan yang lebih formal dan mendominasi berbagai organisasi sosial kemasyarakatan yang ada.

Para ulama berhaluan tradisional dalam hal ini pada akhirnya merasa perlu untuk membuat suatu wadah tertentu di mana mereka bisa menyalurkan aspirasi dan menyatukan perjuangan untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam berhaluan tradisional yang didasarkan pada empat mazhab utama (ahlus sunnah wal jama'ah) tersebut.

**Motivasi kebangsaan:** pendirian organisasi Mathla'ul Anwar juga dilatari oleh semangat nasionalisme, yakni menyatukan perlawanan terhadap praktik kolonialisme dan penjajahan Belanda. Organisasi Mathla'ul Anwar dengan kata lain didirikan untuk menjadi wadah komunikasi umat Islam di tanah Banten, guna menyatukan dan mengorganisir upaya-upaya yang dibutuhkan untuk perjuangan melawan kolonialisme.

Kesadaran tentang perlunya organisasi yang baik dalam perjuangan melawan kolonialisme ini tumbuh seiring banyaknya kegagalan perjuangan melawan penjajahan dan kolonialisme dengan cara yang sporadis dan mengandalkan fisik serta senjata.

**Motivasi sosial:** pendirian Mathla'ul Anwar merupakan wadah untuk menyatukan gagasan yang diperlukan dalam meningkatkan kehidupan sosial umat Islam, secara lebih terstruktur, sistematis, dan bisa melibatkan semua elemen yang ada di masyarakat.

Adanya organisasi, dalam hal ini bisa memberikan penyatuan visi dan misi, serta dasar-dasar yang jelas tentang langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk peningkatan kehidupan umat sesuai dengan ajaran Islam, serta pengelolaan sumber daya yang diperlukan dalam perwujudan upaya tersebut.

Berbagai motivasi inilah yang mendasari semangat dan gerakan dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama di Banten, terutama yang tergabung dalam organisasi Mathla'ul Anwar, sehingga bisa menghasilkan gerakan dakwah yang terorganisir.

Dalam hal ini, gerakan dakwah yang dilakukan oleh organisasi Mathla'ul Anwar tidak saja dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pengajian keagamaan, tapi seiring pertumbuhan dan perkembangan organisasi, Mathla'ul Anwar juga melakukan dakwah sosial dalam bentuk bentuk gerakan-gerakan sosial keagamaan bernuansa ekonomis. Dakwah Islam dalam hal ini tidak saja dimaknai sebagai aktivitas penyebaran ajaran-ajaran Islam dalam bentuk pengajaran formal, tapi juga kegiatan-kegiatan sosial tertentu yang menjadi bagian dari ajaran Islam dalam penegakan sendi-sendi keagamaan pada kehidupan itu sendiri.

Istilah dakwah *bil hal*, dalam hal ini menjadi salah satu jargon penting yang mengemuka di lingkungan organisasi Mathla'ul Anwar, terutama pada Mukhtamar Mathla'ul Anwar ke XIV pada tahun 1991. Dakwah bil hal dalam hal ini dimaknai sebagai kegiatan syiar keagamaan dengan mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi (konteks) yang tengah berkembang di masyarakat. Jika yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah peningkatan aktivitas perekonomian dan kesejahteraan hidup, maka organisasi Mathla'ul Anwar harus bisa memberikan pertambahan nilai dalam hal tersebut, sebagai bagian dari dakwah keislaman.

Karena itu pula, pada tahun yang sama Mathla'ul Anwar mulai mengembangkan pengumpulan dana wakaf/hibah di masyarakat, yang dikenal dengan istilah Dana Firdaus, dengan bekerjasama dengan salah satu lembaga keuangan besar, yakni BRI. Pada tataran yang lebih tradisional, pengajaran nilai-nilai keislaman juga terus dilakukan dalam bentuk pengajian oleh para tokoh ulama yang tergabung dalam Mathla'ul Anwar.

Beberapa karya keilmuan yang mengungkap pengajaran dalam bidang Fiqh dari KH. Mas Abdurrahman misalnya (*al-jawaiiz fi ahkamul janaiz, kitabussolat, al mandzumaat*) dan bidang tauhid (seperti Miftah *al-baab al-salaam fi arkaan al-Islam wa al-Imaan*) terus digunakan sebagai salah satu rujukan utama di lingkungan masyarakat Menes, Banten. Hal yang sama juga bisa dilihat pada peran sentral para kyai atau ulama yang tergabung di Mathla'ul Anwar, yang menjadi tempat bertanya bagi masyarakat untuk setiap persoalan yang mereka hadapi.

Selain dalam bidang dakwah, kiprah utama dari Mathla'ul Anwar, adalah di bidang pendidikan. Sedari awal, Mathla'ul Anwar sudah meyakini bahwa pembangunan kehidupan umat Islam di Indonesia secara umum, tidak akan terlepas dari pendidikan.

Masyarakat yang terdidik akan mampu memberdayakan diri mereka sendiri, yang tidak saja bisa melepaskan dari keterpurukan akibat penjajahan, tapi juga melepaskan diri dari kungkungan kebodohan yang menjadi penyakit utama di masyarakat. Karena itu, salah satu gerakan awal yang dilakukan oleh Mathla'ul Anwar di awal berdirinya, adalah membangun lembaga pendidikan (madrasah) untuk generasi dasar di Menes, Pandeglang, Banten.

Dari Madrasah pertama ini, Mathla'ul Anwar kemudian terus mengembangkan kegiatan pendidikannya dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dari mulai tingkat dasar (madrasah ibtdaiyyah), hingga tingkat pendidikan tinggi (universitas). Pada tahun 1951 atau kurang lebih 30 tahun sejak berdirinya saja, tercatat tidak kurang dari 800 lembaga pendidikan yang sudah berada di bawah naungan Mathla'ul Anwar.

Lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar ini tersebar di berbagai daerah mulai dari Banten, Lampung, Bogor, Karawang, dan lainnya. Padahal sebelumnya, yakni pada tahun 1947, hanya ada sekitar 75 madrasah saja. Namun jumlah tersebut mengalami penyusutan yang sangat besar, terutama pada periode Orde Baru, ketika di tubuh Mathla'ul Anwar mengalami perpecahan yang disebabkan oleh kondisi politik saat itu, dan banyak lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar yang berafiliasi dengan NU dan memiliki nama Nahdlatul Ulama di belakangnya, Mathla'ul Anwar Li Nahdlatil Ulama (MALNU), atau beralih pengelolaan oleh Yayasan tertentu.

Namun demikian, seiring gerakan sosial politik Mathla'ul Anwar yang mulai banyak bekerjasama dengan pemerintah, terutama ketika Mathla'ul Anwar terlibat dalam pendirian sekretariat bersama Golkar, eksistensi Mathla'ul Anwar juga mulai kembali menguat. Hal ini kemudian ditindaklanjuti pula dengan berbagai upaya revitalisasi madrasah yang sebelumnya sempat tidak terurus, di berbagai daerah. Pada saat yang bersamaan, Mathla'ul Anwar juga semakin meluaskan pengaruhnya hingga terdapat di 24 propinsi di Indonesia.

Salah satu hal penting yang menjadi ciri dari lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Mathla'ul Anwar ini adalah aspek modernisasi pendidikan. Modernisasi ini misalnya terlihat dari masuknya mata pelajaran umum, bahkan sebelum adanya instruksi dari pemerintah untuk memasukkan mata pelajaran tersebut.

Beberapa mata pelajaran umum tertentu, seperti Bahasa Indonesia, Aritmetika, Sejarah Dunia, Geografi, ataupun Ilmu Pengetahuan Alam sudah terlebih dahulu diajarkan di madrasah-madrasah Mathla'ul Anwar, dan dianggap sebagai bekal penting bagi siswa-siswanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Mathla'ul Anwar tersebut.

Apa yang menjadi ciri lain dan kebanggaan utama dari pendidikan di Mathla'ul Anwar adalah keunggulan dalam bidang bahasa, khususnya Bahasa Arab. Hal ini tidak mengherankan mengingat Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di madrasah ataupun pesantren yang berada di bawah naungan Mathla'ul Anwar.

Ciri lainnya adalah fleksibilitas kurikulum pendidikan Mathla'ul Anwar yang bisa menyesuaikan dengan tuntutan Standar Pendidikan Nasional, yang diiringi juga dengan pemenuhan muatan lokal tertentu.

Selain hal-hal tersebut, kiprah utama dari Mathla'ul Anwar dalam bidang pendidikan ini tentu saja keberhasilannya dalam mencetak kader-kader ulama dan tokoh publik penting lainnya di masyarakat. Lulusan lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar bahkan sudah banyak yang menjadi

tokoh di berbagai bidang, baik di tingkat lokal maupun nasional. Karena itu pula, pada beberapa kali perhelatan muktamar Mathla'ul Anwar, para pejabat tinggi negara akan ikut serta meramaikan acara tersebut, sebagai bentuk pengakuan atas eksistensi Mathla'ul Anwar di kancah sosial politik dan keagamaan di Indonesia

Apa yang lebih penting dari kiprah panjang Mathla'ul Anwar dalam bidang pendidikan ini adalah keberhasilannya dalam menerapkan ajaran-ajaran Aswaja yang moderat. Hal ini kemudian didukung pula dengan penekanan pengajaran tentang nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila sebagai dasar negara, yang juga menjadi basis ideologis organisasi Mathla'ul Anwar selain ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan moderasi keagamaan, yang sesuai dengan semangat Aswaja itu sendiri, merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia hari ini, mengingat banyaknya friksi di masyarakat yang seringkali timbul oleh kekerasan ideologi keagamaan tertentu, yang tidak bisa menerima perbedaan antara satu dan lainnya.

Bentuk pengajaran dan pendidikan moderat seperti ini pula yang sebenarnya harus bisa dikemas secara lebih baik, sehingga lembaga-lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar tidak kalah bersaing, hanya karena kalah kemasan meskipun memiliki keunggulan tertentu dalam nilai-nilai yang diajarkan.

Terlepas dari hal tersebut, apa yang perlu dicermati juga adalah bahwa jumlah lembaga pendidikan, khususnya madrasah yang berada di bawah naungan

Mathla'ul Anwar, pada hari ini belumlah mencapai jumlah yang sebelumnya pernah dimiliki oleh Mathla'ul Anwar.

Lebih dari itu, diperlukan manajemen kelembagaan pendidikan yang lebih baik dari Mathla'ul Anwar itu sendiri, terutama untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, agar bisa terus bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Hal ini penting untuk ditekankan, mengingat lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Mathla'ul Anwar saat ini, belum bisa dikatakan sudah menjadi lembaga pendidikan unggulan pada tingkat nasional. Beberapa madrasah yang dahulu sempat menjadi pilihan utama masyarakat untuk pendidikan anak-anak mereka, juga sudah mulai kalah bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Kondisi seperti ini, jika terus didiamkan, dan tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pihak manajemen Mathla'ul Anwar secara khusus,

akan menjadi sinyalemen negatif terkait peran dan kiprah Mathla'ul Anwar dalam bidang pendidikan di masa mendatang.<sup>15</sup>

### **C. Pemetaan Dakwah Mathla'ul Anwar**

Mathla'ul Anwar merupakan salah satu ormas keagamaan tua di Indonesia yang lahir pada era perjuangan melawan penjajahan. Perlawanan dengan sistem era modern memerlukan sebuah bentuk kerja sama diantara para tokoh agama Islam untuk membentuk sebuah wadah sebagai alat perjuangan non kekerasan. Peran ide modern dengan bertujuan mencerdaskan masyarakat agar tidak terkungkung dalam kebodohan, dimana para tokoh agama Islam sadar bahwa ilmu merupakan alat utama dalam melawan penjajahan. Sehingga pada tanggal 10 Syawal 1334 atau 9 Agustus 1916 didirikanlah persyarikatan Mathla'ul Anwar dengan tujuan agar ajaran Islam menjadi dasar kehidupan bagi individu dan masyarakat..Untuk mencapai tujuan tersebut maka disepakati untuk menghimpun tenaga-tenaga pengajar Islam,

---

mendirikan madrasah, memelihara pondok pesantren, dan menyelenggarakan tabligh ke berbagai penjuru tanah air yang pada saat itu masih dikuasi Belanda yang telah membiarkan kebodohan dan kemiskinan pada rakyat bumi putra.

Lahirnya Organisasi Keagamaan Mathla'ul Anwar pada tahun 1916, organisasi ini sudah sejak dahulu memberikan pelayanan kepada masyarakat dibidang pendidikan. Mathla'ul Anwar berkembang dengan baik di Provinsi Banten, tetapi kurang berkembang di propinsi lainnya termasuk di Jawa Barat. Kepengurusan Wilayah Mathla'ul Anwar Jawa Barat mengalami masa pasang surut sejak dahulu sampai dengan masa pasca reformasi. Setelah memasuki tahun 2000 kepengurusan mulai ditata lagi sampai tahun 2010. Dibawah kepemimpinan yang periode kedua 2015-2020, mulai berusaha untuk menghidupkan kembali Mathla'ul Anwar yang meredup dalam waktu lama, termasuk diantaranya Kabupaten Bandung. Pengurus Daerah Mathla'ul Anwar Kabupaten Bandung memiliki ciri khas masing-masing, pada hal-hal sebagai berikut:

Dilihat dari sisi sejarah berdirinya di masing-masing Pengurus Daerah Mathla'ul Anwar dapat diambil benang merahnya yaitu: Merupakan usaha reorganisasi dari Pengurus Daerah Mathla'ul Anwar yang sudah ada sebelumnya, tetapi belum ada sarana dakwahnya (yayasan pedidikan yang

---

<sup>15</sup> Mathla'ul Anwar dan Perluasan Makna Dakwah: *Kiprah Mathla'ul Anwar dalam Bidang Pendidikan*  
(Mathlaulanwar.or.id)

bergabung dibawah naungan Mathla'ul Anwar); Membentuk sarana dakwah (yayasan di bidang pendidikan yang bergabung dibawah naungan Mathla'ul Anwar) dan Pengurus Daerah Mathla'ul Anwar secara bersamaan; Yayasan di bidang pendidikan yang sudah lama berdiri kemudian bergabung dibawah naungan Pengurus Daerah Mathla'ul Anwar.

Dilihat dari bentuk pelayanannya kepada umat rata-rata hampir sama yaitu bidang pendidikan baik secara formal maupun non formal. Hal ini sesuai dengan tujuan dari persyarikatan Mathla'ul Anwar.

Dilihat dari sisi faktor pendukung yang dimiliki adalah: Adanya sarana (yayasan yang bergabung dibawah naungan Mathla'ul Anwar) untuk berdakwah dalam pelayanan umat terutama dibidang layanan pendidikan formal dan non formal; Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Mathla'ul Anwar yang siap berjuang dalam garis komando organisasi; Beragamnya latar belakang SDM baik profesi, warna keagamaan, maupun pengalaman dalam berorganisasi diluar Mathla'ul Anwar.

Dilihat dari faktor penghambatnya adalah: Belum berjalannya pembinaan Pengurus Wilayah Mathla'ul Anwar Jateng secara merata dan berkelanjutan; Terbatasnya sumber pendanaan untuk operasional kegiatan organisasi; Berlangsungnya pandemi covid-19 yang mempengaruhi dalam segala lini kehidupan.

### **BAGIAN III PEMETAAN DAKWAH**

#### **A. Urgensi Dakwah Islam**

Islam adalah sebuah agama yang ramah dan paling sempurna diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan di muka bumi ini, namun ajaran Islam yang sempurna itu hanya akan menjadi cita-cita tanpa tujuan bila tidak disampaikan kepada umat manusia. Maka dari itu menjadi kewajiban seluruh umat muslim di dunia untuk mendakwahkan Islam, namun dalam mendakwahkan Islam harus diiringi dengan tugas dan fungsi dakwah yang ditunaikan dengan baik sehingga ajaran Islam dapat tersampaikan dengan baik pula kepada umat manusia. Oleh karenanya, dakwah merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual dan dedikasi yang tinggi terhadap Islam.

Meminjam pemikiran Sayyid Quthub<sup>16</sup> yang dapat dilihat dari tulisan A. Ilyas Ismail (2006: 43) yang menyebutkan bahwa, menurut Quthub ada

---

<sup>16</sup> Sayyid Quthub adalah seorang penulis, pendidik, penyair Mesir, ulama dan pemikir yang banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah kemasyarakatan yang dipengaruhi

tiga tugas dan fungsi dakwah, *Pertama*: menyampaikan kebenaran Islam (*Al-Tabligh wa al-bayan*), *kedua*: melakukan pemberdayaan nilai-nilai Islam (*Alamr bi al-ma'ruf*) dan kontrol sosial (*Al Nahyi al-munkar*), *ketiga*: menumpas kejahatan melalui perang suci (*Al jihad fi sabil Allah*).

*Menyampaikan kebenaran Islam (Al-Tabligh wa al-bayan)*, pada dasarnya setiap nabi dan rasul Allah berkewajiban menyampaikan kebenaran agama (risalah) yang dibawa kepada umatnya. Tugas menyampaikan kebenaran dalam bahasa agama disebut *tabligh*<sup>17</sup> (Zaidan, 1992: 471). Menurut Sayyid Quthub *tabligh* berarti menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid, yakni dilakukan untuk memberi informasi kepada manusia tentang adanya kebenaran dari Allah Swt. dan dilakukan sebagai argumen (*Hajjah*) Allah atas manusia. Oleh sebab itu *tabligh* dalam perspektif dakwah adalah sebuah pergerakan (*Harakah*), dipandang dan ditempatkan pada tahap awal bukan akhir dari proses kelanjutan dakwah. Maka dengan perspektif tersebut, tentunya para penyeru kebenaran (*Muballiqh*) haruslah orang-orang yang mula-mula memperlihatkan kebenaran itu pada dirinya sendiri (1984: 804)<sup>17</sup>.

*Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar*, merupakan kewajiban kaum muslim baik sebagai individu maupun umat, sekaligus menjadi ciri dan karakternya yang membedakan masyarakat Islam dengan yang lain. Sebab masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kebaikan dan petunjuk Allah, selalu bekerjasama dan bahu membahu dalam membangun kebaikan masyarakat

---

memerangi kejahatan (Hasyim, 1990: 15). Menyuruh manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia kepada kemungkaran.

*Perang Suci (Al jihad fi sabil Allah)*, jihad merupakan suatu kewajiban atau tugas penting dalam Islam, jihad dalam arti perang suci atau perang dijalan Allah merupakan salah satu tugas dan fungsi dakwah, dakwah sebagai usaha mewujudkan sistem Allah dalam kehidupan manusia menggantikan semua sistem yang ada (Quthub, 1984: 444).

Dari ketiga pemikiran Sayyid Quthub mengenai kewajiban mendakwahkan Islam, pandangannya tentang perang suci (*Al jihad fi sabil Allah*) menjadi salah satu metode dakwah yang dirasa sudah tidak relevan

---

oleh pandangan dasarnya bahwa Islam bukan hanya religi tetapi sistem hidup yang sempurna dan komprehensif.<sup>17</sup> Menurut pakar bahasa Al-Ashafhani, kata *tabligh* menunjuk kepada kegiatan menyampaikan kebenaran (agama) secara lisan.

<sup>17</sup> *Fi Zhilal al-Quran* (Dibawah Naungan Al-Qur'an) adalah sebuah karya Sayyid Quthub yang paling terkenal dan sekaligus merupakan karya terbesarnya yang memperlihatkan keinginannya yang ingin hidup dibawah naungan Al-Qur'an.

lagi bila digunakan dalam metode dakwah saat ini, sebab apabila dakwah dilakukan dengan memaksakan kehendak untuk mewujudkan sistem Allah dengan mengganti seluruh sistem yang ada, hal itu justru akan memperkeruh suasana beragama di suatu bangsa. Namun, dapat dipahami apabila Quthub berpandangan demikian mengenai perang suci, sebab Quthub adalah tokoh Islam orientalis yang masih berpikir tradisional.

*Al jihad fi sabil Allah* sebetulnya dapat diartikan sebagai berjuang dan berusaha keras menumpas kejahatan. Jihad disini adalah *abstract noun* (kata benda abstrak) atau masdar dalam bahasa Arab yang asal katanya *jahada* yang berarti berjuang dan berusaha keras. Itu artinya, jihad juga berarti menata masyarakat yang lebih baik dan bermartabat seperti damai dan saling mengormati. Itu artinya, jihad juga memiliki makna berjuang dan berusaha melawan penindasan dan kedzaliman seperti pemerkosaan, *human trafficking* dan korupsi. Hal ini juga diungkapkan dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Najar dari Abu Dzarr :

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ

Yang artinya : “*Jihad yang paling utama adalah berjihad melawan hawa nafsu*” Itu artinya, apabila melawan hawa nafsu sendiri saja disebut jihad maka jihad tidak perlu jauh-jauh dengan berusaha berperang melawan seluruh sistem yang ada dan berusaha keras menggantikannya dengan sistem Allah. Apalagi bila konsep jihad sebagai perang suci diterapkan di Indonesia dengan kemajemukannya, dengan sistem demokrasinya, dengan *bhineka tunggal ika*-nya maka Islam justru hadir bukan sebagai Islam yang ramah tapi sebagai Islam yang pemarah.

Itulah kenapa, belakangan ini banyak umat muslim yang merasa trauma dengan istilah jihad. Bahkan sempat ada penghapusan Bab Jihad dalam kurikulum pesantren dan kitab fiqh. Mengapa hal demikian sampai terjadi? Itu artinya, istilah jihad mengalami degradasi makna oleh sebab perilaku orang-orang yang mengaku sedang berjuang di jalan Allah. Jihad seringkali didekatkan pengertiannya dengan aksi terorisme dan bom bunuh diri. Kesalahpahaman inilah justru yang menimbulkan terciptanya trauma tersendiri bagi umat muslim, sehingga mereka merasa terganggu apabila menggunakan istilah jihad. Padahal, boleh jadi orang-orang yang mengaku sedang berjihad dan berperang di jalan Allah dengan meledakkan bom bunuh diri disebuah diskotek dan membunuh orang-orang yang mereka anggap salah dan kafir, sama sekali tidak mengerti apa makna jihad yang sesungguhnya. Sebab Islam adalah agama yang ramah, sebab Islam adalah agama yang baik, sebab Islam adalah agama yang tidak mungkin mengajarkan kekerasan maka tidak ada satupun kejahatan yang menjadi legal

apabila mengatasnamakan Islam. Semoga kita semua dilindungi oleh Allah SWT.

## **B. Kondisi Objektif Yayasan Pondok Pesantren Palgenep Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung**

Pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar berlokasi di Jalan Terusan Kopo Nomor 302 Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren pada zaman dahulu milik Kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik Kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik yang diberikan Kyai yang terdahulu maupun dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kyai para Kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren.

Ada beberapa pendapat tentang asal muasal kata-kata "*Pesantren*". Johns berpendapat bahwa, "Kata pesantren berasal dari term santri dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji." Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa, "Kata santri berasal dari term "smastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu." Tetapi menurut Ranson berpendapat bahwa, "kata santri berasal dari term sattiri yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum."

Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan, "Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama)

dalam pesantren tersebut.” Pada pondok pesantren yang maju terdapat garis pemisah secara jelas antara rumah Kyai, asrama putra dan asrama putri. Pondok pesantren dibangun minimal empat macam alasan:

1. Kemasyuran atau kedalaman ilmu kyai sebagai daya tarik para santri untuk menuntut ilmu kepadanya dan mengharuskan untuk berdiam ditempat bersama kyai.
1. Banyak santri yang ikut mengaji kepada beliau sehingga memaksa untuk membuat asrama pondok.
2. Sikap timbal balik kyai dengan santri, berupa sikap keharmonisan, dan keakraban, sikap ini dibutuhkan dalam jangka waktu lama.
3. Agar kyai mudah mengawasi dan membina para santri secara intensif dan istiqomah.

Macam-macam Pondok Pesantren Menurut M. Ridwan Nasir ada tiga klasifikasi pondok pesantren yaitu: Pondok pesantren salaf klasik, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem salaf (*weton dan sorongan*) dan sistem klasikal (madrasah); Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan (*weton dan salaf sorongan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum; Pondok pesantren modern yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada didalamnya.

Unsur-Unsur Pondok Pesantren Adapun unsur-unsur pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku terdiri dari kyai, ustad, santri, dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras misalnya masjid, rumah Kyai, rumah ustad, pondok, gedung, sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor penguru pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, kopras, gedung-gedung ketrampilan dan lain-lain.
3. Sarana perangkat lunak misalnya kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (*bandongan, sorongan, halaqoh, dan menghafal*), evaluasi belajar mengajar.

Kyai Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Beliau sering kali bukan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyai. Sebagaimana telah disinggung, keunikan yang sekaligus sebagai magnet Ponpes adalah figure kyai-ulama’, maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme kyai sepuh di lingkungan ponpes tersebut.

Pada umunya seorang Kyai-Ulama, sebelum membangun sebuah ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya seperti penati, pedagang dan sebagainya. Pada beberapa ponpes santri bahkan belajar bertani dan

berdagang pada sang Kyai, di samping belajar mengaji. Aset-aset pribadi Kyai semacam ini sering menjadi tumpuhan keuangan ponpes, ini berarti sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat untuk berwirausaha ini yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan juga jiwa wirausaha ini di padukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun ekonomi pesantren.

Santri Santri adalah orang-orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Pesantren adalah tempat santri atau murid-murid belajar mengaji . Sedangkan menurut bahasa Santri adalah bahasa serapan dari Bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusan tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan cahaya dan panas.

Seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud dari tiga matahari dalam arti kata *suntree* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Semua ilmu tentang Iman, Islam, dan Ihsan dipelajari di pesantren guna untuk menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam. Serta dapat berbuat Ihsan kepada sesama. Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: Orang yang mendalami agama Islam; Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; Orang yang saleh.

Namun para ilmuan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut santri diambil dari bahasa ‘tamil’ yang berarti “guru mengaji”, ada juga yang menilai kata santri berasal dari bahasa India ‘shastri’ yang berarti “orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Selain itu, pendapat lainnya menyakini bahwa kata santri berasal dari kata “Cantrik” (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.

Sedangkan versi yang lainnya menganggap kata ‘santri’ sebagai gabungan kata ‘saint’ yang berarti manusia baik dan kata ‘tra’ (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah santripun memiliki devariansi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh (Santri apa, yang mana dan bagaimana?) Terdapat dua macam kata santri, yaitu santri Profesi dan Santri kultur:

*Santri Profesi* adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan *Santri Kultur* adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena perilakunya yang baik. Dari segi metode dan materi pendidikan, kata ‘santri’ pun dapat dibagi menjadi dua, yaitu santri modern dan santri tradisional. Sedangkan dari segi tempat belajarnya, ada istilah “Santri Kalong” dan “Santri Tetap”. Santri Kalong adalah orang yang berada di sekitar pondok pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan Santri tetap adalah seseorang yang menetap di pondok pesantren dan menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat.

1. Lembaga pendidikan. Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas.
2. Lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya.
3. Lembaga pelatihan. Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti kunjungan orang tua atau menjenguk keluarga.
4. Lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakat sendiri.
5. Lembaga bimbingan keagamaan. Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat dalam hal keagamaan.

### **C. Iktisar Sejarah Yayasan Pondok Pesantren Palgenep**

Pada haul ke-39 wafatnya KH.A. Asep Sya'roni (17 September 1982–17 september 2021), salah satu keponakan dan anak bungsu dari beliau, ingin menyampaikan secerah kenangan dari kehidupan dan perjalanan sejarah perjuangan Almarhum sepanjang yang diketahui sekaligus mengemukakan

ikhtisar sejarah pesantren Palgenep dan perkembangan pendidikannya sebagai salah satu “*Prasasti*” jasa-jasanya. Semoga tulisan ini menjadi do’a dan amal yang pahalanya dapat sampai keharibaannya di alam kubur.

Seperti sabda Rosulullah SAW, Hadist yang di terima dari sahabat Al Hurairah ra, beliau berkata: “ *Bahwa Rasulillah SAW. Bersabda , setiap yang mati dari bani adam putuslah segala perbuatannya yakni tidak mendapat pahalanya lagi kecuali tiga perkara : Sodaqoh jariah yang di lakukan semasa hidupnya, ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang selalu mendoakan kebaikan kepadanya.*” (H.R. Imam Muslim)

Yayasan Pondok Pesantren Palgenep merupakan bukti perjuangan Almarhum dan garis haluannya dengan harapan dapat diteruskan oleh anak, cucu, buyut dan keturunannya serta santri-santrinya , sebab wasiat, perilaku meneruskan amal shalih dan cita-cita perjuangan seorang yang telah wafat adalah tanda menyayanginya merupakan merupakan Al-Amalul Birru kepada yang telah meninggal. Seperti Sabda Nabi SAW. Hadist dari Malik bin Rabi’ah Assa’diyah RA berkata : “*Dikala kami bermajelis dalam pengajian Rasulallah SAW, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari bani salamah yang bertanya “wahai Rasulallah SAW masih adakah kiranya kewajiban kami mengasihani dan menghormati orang tua yang kami cintai sesudah wafatnya?”*” Rasulallah pun menjawab: “*Tentu saja ada, ialah mendoakan, memohon ampunan bagi keduanya, melaksanakan segala janji dan petunjuknya, membayar semua utangnya, menyampaikan silaturrahmi kepada rekan perjuangan yang belum sempat di sampaikan selagi hayatnya, kemudian memuliakan dan menghormati sahabat-sahabatnya.*” (H.R. Abu Daud).

#### **D. Periode Kepemimpinan dari Masa ke Masa**

##### **1. PERIODE I MASA KEPEMIMPINAN ABAH K.H. MOHAMMAD TAHKIK**

Pada awal pendiriannya, pesantren Palgenep di pimpin dan di tangani langsung oleh beliau (Almarhum Abah K.H. M. Tahkik). Beliau bukan hanya memimpin di pesantren Palgenep saja, akan tetapi hampir di semua pesantren, dan tidak menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren itu adalah otoriter. Hal ini terjadi karena adanya pemilihan tak langsung dan kepercayaan sopan santun dari masyarakat terhadap seseorang yang menurut sepakat mereka, yang bersangkutan cukup handal untuk menduduki sebagai seorang pemimpin. Dan kesepakatan ini muncul sesudah masyarakat menilai tingkah laku dan lampah seseorang yang akan di tokohnya dalam perjalanan masa

yang panjang. Pengakuan mereka di buktikan dengan pemberian gelar Ajengan, Kiayi, Muallim, dll serta kesetiaan dan Monoloyalitas kepada orang yang mereka tokohkan itu.

Generasi dalam kepesantrenanpun tak luput dari peran serta masyarakat. Mereka menyiapkan calon pemimpin pengurus pesantren itu dengan menambahkan personal baru yang memiliki gelar “Ajengan” dan pemimpin lama meregenerasi kepemimpinan pesantren biasanya terjadi dari kalangan keluarga pemimpin terdahulu.

Hal inipun tidak dapat di sebut *family system* tetapi masyarakat seolah-olah di ilhami oleh Allah SWT. Untuk mengambil pemimpin penerus itu dari keluarga dari ajengan sepuh. Kesepakatan mereka tercermin dalam peribahasa mereka sendiri:

“*Teng manuk teng anak merak kukuncungan*”. Maksudnya, apabila orang tuanya baik putranya pun tidak akan jauh berbeda dengannya.

Hal tersebut adalah makna yang tersirat dari sebuah hadist Nabi SAW. Yang artinya “*Sesungguhnya Allah SWT memelihara (kebaikan) seseorang shalih dalam tujuh generasinya.*” (Tafsir Munir Juz 1 Halaman 606).

Demikian pula Abah K.H. M. Tahkik pada tahun 1916, beliau meneruskan kepemimpinannya dengan mengaktifkan K.H. Ahmad Karim selaku menantunya untuk mengajar santri-santrinya, mengaji kitab kuning. Mengingat Abah yang usianya makin lanjut, lebih meningkatkan ibadahnya dengan Torikot Qodiriyah Naqsabandiyah yang di pelajarnya dari Almarhum K.H. R. Moh. Alawy atau Ama Sukapakir-Endung.

Dan mengingat putra-putra beliau kebanyakan masih menuntut ilmu di pesantren lain. Dalam pendekatan dakwah terhadap masyarakat, yang saat itu masih awam dalam ilmu agama (Islam) malah cenderung berbau Hinduisme, Abah K.H. M. Tahkik mempergunakan washilah ilmu dan keterampilan silat/beladiri.

Kaidah jurus-jurus silat tersebut merupakan penjelmaan dan modifikasi dari najidah thorikot yang beliau anut (*Qodiriyah naqsabandiyah*) dengan latifahnyanya yang tujuh, ialah:

1. *Latifah Qolby* dan *latifah Ruhy* yang berada di bawah susu kiri dan kanan, berarti kesiapan kedua kaki (kuda-kuda);
2. *Latifah Sirry* *Latifah khofy* yang berada di atas susu kiri kanan. Ini berarti kesikapan dan keterampilan kedua tangan;
3. *Latifah Ahfa* yang berada di tengah dada. Yang mengatur keseimbangan dan kewaspadaan menjaga dada dan badan dari serangan lawan;
4. *Latifah Nafsy* yang berada diantara dua mata, yang berarti kewaspadaan membaca situasi : bagaimana mematahkan gerakan lawan dan kapan saatnya memasuki gerakan kita untuk memukul lawan;

5. *Latifah Qolab*, berarti silat itu menjaga stamina dari keseluruhan baik dzohir maupun bathin dari segala serangan lawan;

Apabila disimpulkan, maka fungsi pesantren itu adalah: *Muballigh/santri* (mengajar ilmu-ilmu agama); *Masajid* (memakmurkan masjid dalam arti yang luas); *Musyarokah* (menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan pemerintah) dan apabila di intisarikan adalah shalat dan silat.

## 2. PRIODE II MASA KEPEMIMPINAN KH. AHMAD KARIM

Sepeeninggalan Abah KH. Mohammad Tahkik pada tahun 1936, Pesantren Palgenep di pimpin oleh KH. Ahmad Karim menantu beliau yang sudah lama di persiapkan beliau sebagai penerusnya. KH. Ahmad karim salah satu santri KH. Mohammad Zarkasih Cibaduyut. Dimana beliau mengaji selama 30 tahun. Pertemuan beliau dengan calon mertuanya bukan secara kebetulan, tetapi berlllangsung cukup lama. Jadi keduanya sudah saling memahami keadaannya, abah KH. Ahmad Karim secara rutin datang ke pesantren cibaduyut, karena beliau biasa nyorog ngaji mingguan kepada KH. Mohammad zarkasih.

KH. Ahmad Karim memimpin Pesantren Palgenep sampai tahun 1944. Beliau memindahkan kegiatannya di Pasir Nangka Ciwidey, tempat hijrah beliau yang baru. Pesantren Palgenep terpaksa di tinggalkan karena seluruh bangunan di hancurkan oleh pemerintah/tentara jepang pada Februari 1944, dengan alasan akan digunakan basis pertahanan udara pemerintah jepang.

Adapun putra-putra beliau (Abah KH. Mohammad Tahkik) sepulangnya mereka dari pesantren tempat mereka menuntut ilmu, mereka mendirikan pesantren di tempat mereka mukim sebagai Pengembang dari pesantren Palgenep.

- a. Almarhum KH. Asep Sya'roni pada tahun 1936 mendirikan pesantren Babakan Padang (Ciwidey);
- b. Almarhum KH. Ahmad Taufik mendirikan Pesantren Jambatan Margahayu;
- c. Almarhum KH. Aceng Junaedi mendirikan Pesantren Semarang Margahayu;
- d. Almarhum KH. Ahmad Syuja'i (Mantu) mendirikan Pesantren Sukawening Ciwidey;
- e. Sedangkan pengembangan persilatan di teruskan olem Embah Saca Jambatan salah seorang murid Abah K.H. Mohammad Tahkik.

## 3. PERIODE III MASA KEPEMIMPINAN KH. ASEP SYA'RONI

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan suluh yang dapat meningkatkan semangat bangsa yang sudah berjuang membebaskan diri dari belenggu penjajahan selama kurang lebih dari 350 tahun. Pesantren yang selama masa penjajahan menjadi kubu penggembengan mujahid

(Pejuang) dan pelindung rakyat yang tertindas, kini tampil mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara. Umat islampun dalam kekuatan yang ada menyatakan siap membela negara dan bangsa di bawaaah pimpinan mereka termasuk para Kiyai. Di Kewedanaan Soreang Mobilisasi umat di pimpin oleh almarum KH. Asep Sa'roni dan almarhum KH. Uyeh Baluqiya Syakir, dibantu juga oleh : Hasan Basri Hidayat dari Kodya Bandung, A Suwarna, Kiyai Ahmad Taufik, K.H. Edi Junaedi, MB. Ace dan sesepuh Ulama antara lain: KH. Ahmad Syuja'i (Nenon Sukawening), KH. Ahmad Karim (Mama Pasir Nangka Ciwidey), dan KH. Sa'addudin (Cikoneng).

Almarhum KH. Ase Sya'roni membentuk dan menorganisasikan kekuatan umat, pertama kali kali dalam barisan Sabillilah dan pasukan Hizbullah Bataliyon III Divisi Sunan Gunung Jati. Markasnya rumah almarhum sendiri. Demikian pula

Fasilitas, Konsumsi dll. Beliau sediakan disamping bantuan masyarakat sekitarnya. Kemudian dalam Batalyon ini bergabung pula pasukan Hizbullah pimpinan KH. Ma'mun Pasirmeong-Cililin dan pasukan Hizbullah dari Kewedanaan Banjaran pimpinan almarhum KH. Sulaiman Kurdi. Dalam re-organisasi ditetapkan: Komandan Batalyon KH. Asep Sya'roni, Wakil Komandan Hasan Basri Hidayat dan kepala Staf KH. Uyeh Baluqia Syakir.

Pada bulan Juli 1946 diresmikan berdirinya TNI. Resimen perjuangan dan Komandan pak Sutoko berkedudukan di Tasik Malaya. Hizbullah Batalyon III menjadi Kompi V Batalyon I Imam Bonjol dengan Komandan Batalyon Husen Syah, Waktu terjadinya hijrah ke Yogaya. pasukan dari batalyon III Hizbullah atau Kompi V Batalyon TNI, Imam Bonjol di bawah Pimpinan Pimpinan K.H. Uyeh Baluqia Syakir bersama Suganda, Yaya dll.

Adapun K.H. Asep Sya'roni kembali membina Pendidikan Pesantren di Ciwidey. Waktu itu beliau menerapkan sistem Madrasah, dimana kegiatan belajar mengajar sudah memakai kurikulum yang teratur. Saat itulah berdirinya MADRASAH ANWARIAH. Dan salah satu guru pengajarnya antara lain: Almarhum KH. Abdul Kohar dan Ajengan Dadang Sufyani.

Ketika terjadi Agresi Belanda pada Bulan Maret 1947, Almarhum KH. Ahmad Taufik terlebih dahulu kembali ke Palgenep, kemudian di susul oleh

Almarhum K.H. Asep Sya'roni, Karena keadaan Ciwidey dipandang tidak aman dari incaran tentara Belanda baik dalam meneruskan gerilya dan

gerakan dibawah tanah maupun untuk kegiatan Pendidikan. Kegiatan Pendidikan Anwariah di teruskan di Pesantren Palgenep dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Majelis Ta'lim.

Pada tanggal 18 Desember 1951 diadakan fusi (Penggabungan) antara Anwariah dengan Mathla'ul anwar. Penanda tangan Fusi adalah :

- a. Dari anwariah :
  - 1) K.H. Asep Sya'roni Ketua Umum
  - 2) K.H. Uyeh Baluqia Syakir Sekretaris Umum
- b. Dari Mathla'ul Anwar :
  - 1) K.H.E. Uwes Abu Bakar (Ketua Umum)
  - 2) K.H.E. Burhani (Sekretaris Umum)

Sesudah agresi Belanda 19 Desember 1948 meletusnya pemberontakan di Madiun, Almarhum K.H. Asep Sya'roni ditangkap Belanda kemudian di tawan bersama Letnan Jendral Sugiharto ( Ex Jaksa Agung RI Tahun 1977 ) waktu beliau bergriya di Daerah Ciwidey dan Gunung Halu.

Diantara sifat-sifat dan watak Almarhum K.H. Asep Sya'roni :

- a. Sabar dan baik hati serta ikhlas dalam berbakti.
- b. Teguh dan kukuh memegang keyakinan, tak goyah walaupun banyak rintangan dan kesulitan meskipun datangnya kadang-kadang dari keluarga sendiri.
- c. Kepahlawanan mampu menghadapi segala rintangan dan ancaman. Seperti pada zaman penjajahan ada gerakan "*Pamitrان*" yang mengacau masyarakat dan mengganggu pesantren dengan pelemparan batu, beliau berhasil menundukannya. Sehingga keberadaan beliau di Ciwidey dapat melindungi masyarakat dari ancaman dan gangguan "*Pamitrان*" itu.
- d. Selalu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, bukan saja di tengah-tengah masyarakat tetapi sampai di kalangan pemerintahan. Sehingga keberadaan beliau di perhatikan pula oleh bupati (Dalem) Bandung waktu itu (BHAA. Wiranata Kusumah). Disamping ulama lain yang menjadi pendamping Bupati seperti: Mama KH. Zakariya, Mama KH. Ilyas Cicukan Jatayu, dan yang lainnya.
- e. Dalam *Muamalah* beliau berpandangan luas dan dan jauh kedepan, dengan tampilnya beliau sebagai pengurus Koperasi BOK zaman jepang merupakan salah satunya Ulama Kabupaten yang menjadi tokoh Koperasi di samping Almarhum Kastura dan Niti Sumantri.

Pada tahun 1951 beliau diangkat menjadi perwira dinas agama yang kemudian menjadi CPR-AD, ROHISDAM dan sekarang disebut BINTALSAM. Di DPR-GR/MPRS beliau duduk menjadi anggotanya dari unsur ulama Militer, sampai berdirinya pemerintahan orde Baru.

Kunjungan mayjen Sujono Humardani (Aspri Presiden Soeharto) ke pesantren palgenep pada tahun 1969, merupakan salah satu *stressing* bahwa pesantren Palggenep mendukung pemerintahan Orde Baru dan bertekad untuk mengamankan segala kebijaksanaannya dengan strategi Almarhum K.H. Asep Sya'roni sendiri.

Di utusnya saudara Bunzani sya'roni dan saudara Agus Effendi Taufiq menghadiri pertemuan tokoh-tokoh pemuda dari Gubernur Solihin GP. Wakil Gubernur A. Nasuhi di gedung Kerta Mukti Bandung menjelang tahun 1971, guna menggalang potensi pemuda dalam memenangkan pemilu tahun 1971, memperjelas pendirian beliau dalam memenangkan orde Baru dan berpartisipasi dengan pemerintah.

Partisipasinya dengan pemerintah di dasari oleh dalil-dalil agama bukan karena ada udang di balik batu. Beliau sering mengulang-ulang sabda nabi SAW. Yang di terima dari Abi Najihil Irbad Riwayat Imam Abi Daud dan Imam Tirmidzi

Yang artinya: *“Aku berwasiat klepadamu: Bertaqwalah kepada Allah, tumpahkan segala perhatian dan taatlah pada umaro meskipun yang memerintahkan kamu itu seorang budak habsyi”*.

#### 4. PERIODE IV MASA KEPEMIMPINAN KİYAYI AHMAD TAUFIQ

Bersamaan dengan aktifnya Almarhum KH. Asep Sya'roni baik di kemiliteran atau pemerintahan/ Dewan dan di Organsasi Pendidikan tingkat daerah dan pusat, maka kepemimpinan pesantren kala itu di percayakan kepada adiknya, Almarhum kiyayi Ahmad Taufiq. Seorang adik kandung dan juga murid sekaligus pendamping yang setia. Hampir tak pernah seorang adik menolak pendapat dan kebijakan kakaknya. Itu sebabnya beliau memilih sang adik untuk memimpin dan bertanggung jawab atas pesantren. Masa kepemimpinan Kiyayi Ahmad Taufiq berlangsung antara tahun 1949-1964. Pada masanya mulai di letakan batu-batu pondasi Pendidikan Pesantren Modern guna mewujudkan amanat ayahanda Almarhum KH. Moh Tahkik yang menyatakan agar Pesantren ini dibina seperti pesantren Sukamiskin dahulu, yang mengadakan modernisasi dalam kurikulumnya. Dengan bantuan-bantuan tenaga-tenaga muda dan ahli dalam bidang pendidikan seperti: H.E. Sucipta, H.K.S.A Tanzihah dan H. Bunzani Sya'roni serta Putera beliau yang sudah dewasa, maka didirikanlah SD Islam, SMP, dan PGA.

Guna melayani masyarakat diadakan pengajian rutin dan keliling dan untuk menampung minat masyarakat terutama pemuda kembali di aktifkan beladiri yang guru-gurunya adalah murid Almarhum KH. Asep Sya'roni yang terpercaya. Karena kedua kaka beradik sangat menyenangi olahraga sepak bola, sampai-sampai ada orang yang mengibaratkan tipe kepemimpinan

keduanya sebagai pemain bola: Diibaratkan Kakanya sebagai penyerang depan, sedangkan adiknya sebagai penjaga gawang.

Amanat/wasiat Kiyayi Ahmad Taufiq yang disampaikan kepada puteranya yaitu Agus Effendi Taufiq, sehari sebelum beliau Wafat (14 Agustus 1964) adalah:

- a. Teruskan perjuanganku
- b. Sayangilah ibu dan saudara-saudaramu
- c. Hendaknya bijaksana dalam memimpin umat.

#### 5. PERIODE V KEPEMIMPINAN KE 2 KH. ASEP SYA'RONI

Pada masa kepemimpinan kedua ini, apabila disimpulkan adalah sebagai berikut: Dengan di dampingi oleh adiknya (Almarhum Kiyayi A. Junaedi) beliau bertindak sebagai pengayom dan pembimbing yang sekaligus pula sebagai konseptor dan pemutus suatu masalah yang di pandang penting. Sebagai pelaksananya adalah para pemuda baik putera-puteranya atau family dan mridnya.

Regenerasi kepemimpinan pesantren sudah beliau siapkan sejak 1964. Hal ini dapat terlihat jelas dari struktur pengurus di bawah ini:

1. Seseputu : K.H. Asep Sya'roni
2. Wakil Seseputu : Kiyai A. Junaedi
3. Ketua : H. Bunzani Sya'roni
4. Wakil Ketua : H.F. Sucipta
5. Sekretaris Umum : Agus Effendi Taufiq
6. Sekretaris : Asep Syarif Hidayat
7. Bendahara I : Hj. Uswatun Hasanah
8. Bendahara II : Odang Hidayat

9. Anggota : 1. Drs. H. Samdani Sy.  
2. Drs. H.  
Kastolani Sy. 3.  
H. Taftazani  
Sy.,Bsc 4. E.  
Ruhiat, S.H.  
5. Drs. H.M. Fadil S

Pada masa ini pula terjadi peningkatan mutu dan jenjang pendidikan, hal tersebut tentu memicu penambahan jumlah satuan pendidikan, diantaranya, sebagai berikut :

1. Pendidikan Formal:
  - a. TK Firdaus
  - b. Sekolah Dasar ( I-II-III )
  - c. SMTP/PGA
  - d. SPG
2. Pendidikan Non Formal:
  - a. Madrasah Diniyah ( Pesantren )
  - b. Tadarusan para Ulama
3. Majelis Ta'lim
  - a. Pengajian Ibu-ibu
  - b. Muhadhoroh
4. Pencak Silat
5. Pengabdian Masyarakat
6. Koperasi Pesantren

Yayasan Pondok Pesantren Palgenep juga melakukan berbagai upaya dalam berkolaborasi dengan pemerintah. Hubungan pemerintah di jalannya melalui aktifitas beliau dalam:

1. MUI Kabupaten Bandung Provinsi Jawabarat
2. GUPPI dan MDI
3. Pengajian Jum'at Kliwon di kamar arab setiap bulan. Beliau Adalah perintisnya. Anggota tim Penafsir Al-qur'an Bahasa Sunda yang di selenggarakan oleh Pemda Prvinsi Jawa Barat. Kegiatan lain yang bersifat sosial politik seperti di

Golongan karya. Masa kepemimpinan kedua ini berlangsung antara tahun 1964-1982. Sehingga sepeninggal beliau beliau unsur pimpinan yang ada di bawah ketuanya Sdr. Bunzani Sya'roni Al-Hajj, terus berjalan tanpa banyak mendapat kesulitan.

Sebenarnya secara praktis kepemimpinan pesantren ini sejak tahun 1964 hingga 1983 ada di tangan Sdr. Buzani Sya'roni Al-hajj karena Almarhum sebagaimana di sebutkan di atas bertindak selaku sesepuh. Atau menurut istilah yang beliau sering mengatakannya: "*KEUN WAE DEWEK HAKIM GARISNA*"

## 6. PERIODE VI MASA KEPEMIMPINAN H. YUYUN YUNANI SYA'RONI

Almarhum H. Yuyun Yunani Sya'roni memegang tampuk pimpinan pesantren dari tahun 1983 sampai beliau meninggal pada Mei 2011. Beliau seorang

Figur yang sedikit bicara, Banyak bekerja. Sehingga hasil usahanya yang singkat ini, hanya sedikit yang dapat di bicarakan. Tetapi lebih banyak yang

dapat dibuktikan dan di rasakan. Keberhasilan Pesantren Palgenep yang telah dirintis oleh pemimpin-pemimpin terdahulu oleh beliau tidak di sia-siakan, melainkan di rawat dan di tingkatkannya.

Keberhasilan di bidang pendidikan dengan banyaknya lulusan sekolah yang bermutu melahirkan manusia pendidik yang terampil kini tersebar di sekolah-sekolah baik di dalam maupun luar Kabupaten Bandung. Tidak sedikit pula yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Banyak di antaranya yang sudah mendapat gelar sarjana dan bekerja di pemerintahan atau perusahaan-perusahaan. Keberhasilan ini mendapat dampak yang banyak:

- a. Membludaknya animo untuk masuk ke sekolah-sekolah di lingkungan pesantren.
- b. Memacu pimpinan untuk memperbanyak gedung tempat belajar. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat dibangunnya dua gedung bertingkat. Dan hingga saat ini selesai di bangun adalah gedung bertingkat tiga. Belum terhitung sarana lain sebagai penunjang seperti laboratorium, perpustakaan, asrama, lapangan olahraga, dan sebagainya.
- c. Adanya kepercayaan dari pemerintah baik Depag maupun Depdikbud. Kepercayaan itu antara lain berupa: Bantuan Personal, material dan akreditasi sekolah.
- d. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, untuk melahirkan *output* yang berbobot dan bermutu. Juga melaksanakan manajemen yang baik dalam pengelolaan keuangan dan kekayaan pesantren.
- e. Untuk memantapkan status dan keberadaan pesantren ini telah dibuatkan Akta pendirian Yayasan pendidikan dan pengajaran MATHLA'UL ANWAR Pesantren Palgenep, Margahayu Bandung dengan Akta notaris

DAISY DASINAH WALOEYO SOEMODILOGO, S.H – Nomor 7 Tgl.

11 Mei 1985. Disamping badan yang bersifat nasional yaitu organisasi Mathla'ul Anwar dengan badan hukum nomor KA.5/6/15 terdaftar dalam lembaran Negara Nomor 25 Tanggal 28 Maret 1959. Dimana salah satu isi AD/ART Mathla'ul Anwar yang bersifat nasional tersebut membolehkan di bentuknya yayasan untuk penguat status sekolah atau madrasah setempat.

#### 7. PERIODE VII MASA KEPEMIMPINAN DRS. AGUS YASMIN,

S.IP.,M.SI. Setelah wafatnya H. Yuyun Yunani Sya'roni, kepemimpinan diserahkan kepada anak tertuanya, Yaitu: Drs. H. Agus Yasmin, S.IP., M.Si. sampai dengan sekarang. Beliau meneruskan

perjuangan ayahandanya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas di sekolah yang berdiri di Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Palgenep.

Adapun pencapaian yang sekarang sudah berkembang berupa:

1. Bidang Pendidikan Formal:

- a. TPA
- b. TK
- c. SD
- d. SMP
- e. SMA
- f. SMK

2. Bidang Pendidikan Non-Formal:

Didirikan kembali pesantren yang langsung di resmikan oleh Bupati Bandung H. Dadang Supriatna.

Sejak kepemimpinan beliau, ada beberapa bangunan yang didirikan dan kebijakan-kebijakan beliau menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga semua personil yang bekerja di yayasan pendidikan dan pengajaran Pesantren Palgenep merasa terbantu.

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri dimana keturunannya pun sudah menyebar kemana-mana, maka pesantren Palgenep juga mempunyai ikhwan (mitra), diantaranya:

1. Pesantren “YAMISA” Soreang yang dipimpin oleh K.H. Uyeh Baluqiya Syakir. Dengan jenjang-jenjang pendidikannya antara lain:

- a. Pondok Pesantren
- b. SDTP
- c. SMTP
- d. SMTA
- e. MTs
- f. MA
- g. STIS/UNİYAM

Dengan cabang-cabangnya di Ciwidey, Sukawening, dll.

2. Podok Pesantren Sayuran dipimpin oleh K.H. A. Sirojudin;
3. Pesantren Badaraksa/jelekong dipimpin K.H. Toha;
4. Pesantren Pasirjambu dipimpin oleh K.H. Ohan Burhan;
5. Pesantren Pasir Nangka- Ciwidey dipimpin oleh K.H. Muktadir;
6. Pesantren Al-Fatonah, Cilokotot dipimpin oleh K.H.M. Anshor;
7. Madrasah I’anatut Tholibin (Tingkat: Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah)

## **E. Data dan Deskripsi Temuan di Lapangan Jenis Kelamin Penceramah**

Secara umum persyaratan seorang da'i ialah dewasa atau aqil balik, sehat jasmani dan sehat rohani, memiliki ilmu pengetahuan tentang objek yang dibicarakan atau disampaikan. Da'i cilik atau anak-anak dimaksudkan sebagai pelatihan dan pembiasaan agar setelah dewasa mereka menjadi terampil berpidato.

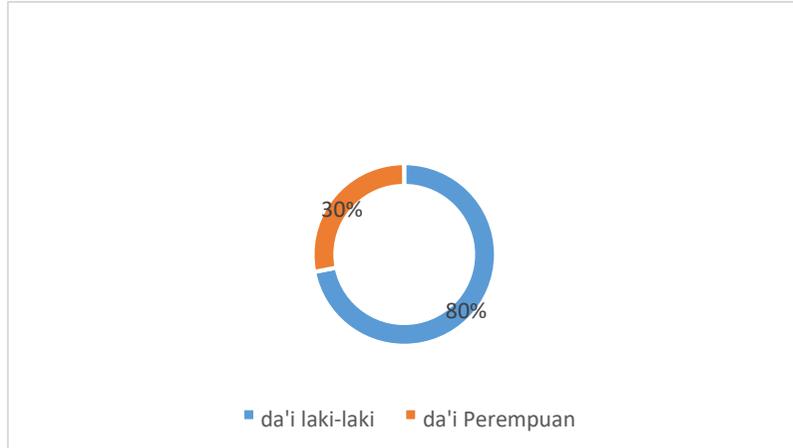
Demikian juga da'i mu'allaf yang masih mengalami keterbatasan ilmu. Tetapi sekalipun masih pada tahapan menyampaikan dasar-dasar agama dan pengalaman-pengalaman keagamaan, pendakwah mu'allaf dipandang berperan penting menyampaikan dakwah, terutama bagi kalangan mad'u yang belum memeluk Islam. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendakwah dapat dilihat dalam surat al-Anfal ayat 24, at-Tauwbah ayat 71 dan 122 dan sebagainya.

1. Laki-laki Pada pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar, para da'i yang rutin mengisi kajian serta ceramah dalam setiap kegiatan di lokasi tersebut masih digandrungi oleh jenis kelamin laki-laki dikarenakan hal tersebut yang di prioritaskan oleh pihak Yayasan sebagaimana menyesuaikan pada kebutuhan pondok pesantren yang hingga saat ini siswa ataupun mad'unya didominasi oleh santri laki-laki.

Di semua jenjang Pendidikan yang ada di pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar mulai dari TK, SD, SMP dan MA dikelola oleh para asatidz atau guru dengan jenis kelamin laki-laki termasuk pada kegiatan Khutbah Jum'ats serta imam sholat wajib.

2. Perempuan Pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar memiliki program hafalan qur'an atau tahfidz untuk anak-anak di sekitar wilayah pesantren dan yang menjadi guru ataupun asatidznya adalah perempuan. Begitu juga para da'i perempuan mengisi beberapa pengajian bagi ibu-ibu ataupun kaum perempuan yang diadakan rutin setiap hari Rabu di tiap pekan. Meskipun guru atau penceramah perempuan tersebut diantaranya merupakan istri dari para da'i laki-laki dan jumlahnya masih terbilang lebih sedikit dibanding para da'i laki-laki di pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar.

Jenis



Kelamin Penceramah di pondok  
Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar

Gambar 1 Jenis Kelamin Penceramah di pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar

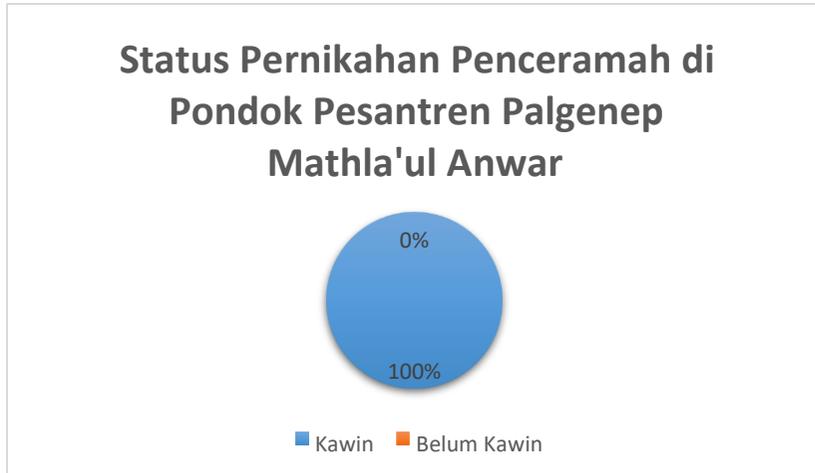
### Usia Penceramah

Tabel 1 Usia Penceramah

Golongan Usia	27-30 Thn.	31-39 Thn.	40-49 Thn.	49-50 Thn.	51-65 Thn.
Jumlah	2	2	4	4	3
Jumlah Total	15 Orang				

### Status Perkawinan Penceramah

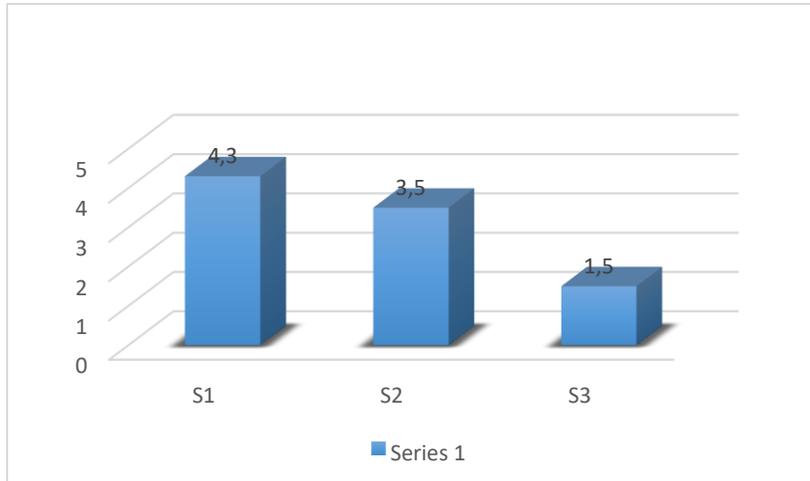
Penceramah yang berada di Pondok Pesantren Palgenep memiliki status pernikahan yang homogen yakni mayoritas Kawin (15 Orang) dan Belum Kawin (Tidak Ada).



*Gambar 2 Status Perkawinan Penceramah*

### **Pendidikan Penceramah**

Pendidikan penceramah di pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar terbilang cukup variative dan professional. Itu sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan yang terus disebarkan oleh Mathla'ul Anwar kepada para jama'ahnya agar mengutamakan Pendidikan sebagai landasan dalam berdakwah. Para penceramah disana rata-rata memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 (sarjana), Magister (S2), serta doktor (S3). Menurut hasil penelitian dan data yang diperoleh presentase Pendidikan yang paling banyak yaitu Sarjana (S1) kemudian menyusul kedua terbanyak di jenjang Magister dan yang masih minoritas adalah para Da'i yang mengambil latar Pendidikan jenjang Doktor (S3).



Gambar 3 Pendidikan Penceramah

## JENJANG PENDIDIKAN DA'I

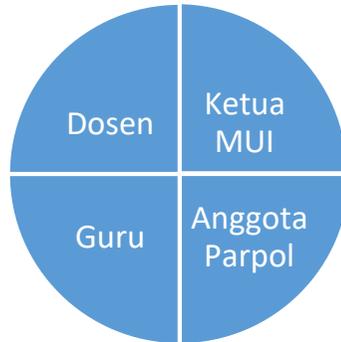
### Profesi Penceramah

Profesi adalah kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Inggris "*Profess*", yang bermakna: "*Janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen*". Profesi juga sebagai pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kesehatan, keuangan, militer, teknik desainer, tenaga pendidik.

Seseorang yang berkompeten di suatu profesi tertentu, disebut profesional. Walau demikian, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir. Contohnya adalah petinju profesional menerima bayaran untuk pertandingan tinju yang dilakukannya, sementara olahraga tinju sendiri umumnya tidak dianggap sebagai suatu profesi.

Profesi yang dimiliki Penceramah di Yayasan Pondok Pesantren Palgenep diantaranya :

1. Ketua MUI
2. Anggota Partai Politik
3. Guru
4. Dosen



*Gambar 4 Profesi yang dimiliki Penceramah di Yayasan Pondok Pesantren Palgenep*

### **Sertifikasi atau Pelatihan yang Pernah Diikuti Penceramah**

Adanya peningkatan profesionalisme asatidz yang meliputi kompetensi personal, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah seorang pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sesuai harapan dalam kajian epistemologi. Juga kualitas pesantren serta stake holders terkait merasakan perkembangannya yang bermula pada peningkatan kualitas para asatidz (Natsir, 2007). Perlunya peningkatan kualitas dan mutu pesantren (lembaga) sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, serta dapat menghasilkan SDM yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

1. Sertifikasi Guru
2. Pendidikan Profesi Guru (PPG)
3. Program Kecakapan Kerja (PKK)

### **Prestasi yang Telah Diraih Penceramah**

Para Da'i Yayasan Pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar memiliki beberapa prestasi yang luar biasa. Menurut data yang diperoleh beberapa Da'i pernah memiliki prestasi diantaranya:

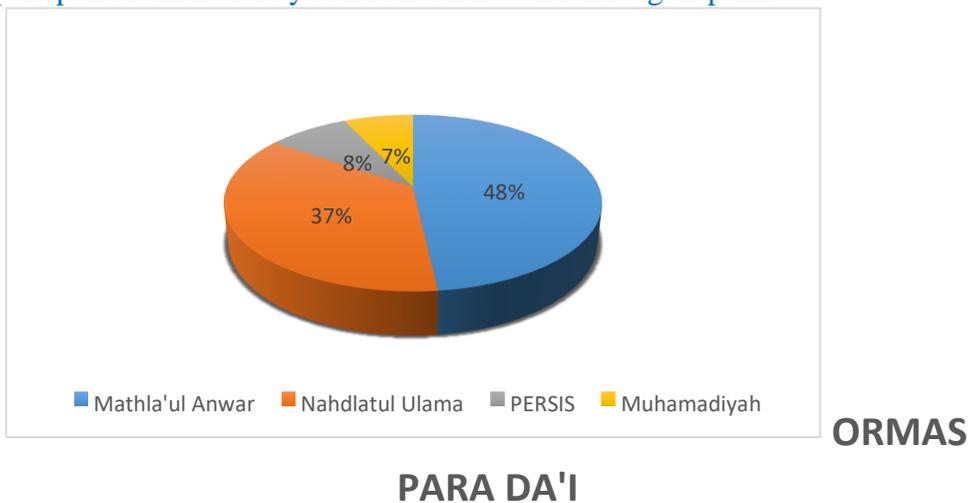
1. Ketua MUI Kecamatan
2. Ketua MUI Provinsi
3. Juara Umum Tahfidz Tingkat Provinsi

### **Organisasi Keagamaan yang Diikuti Penceramah**

Mathla'ul Anwar sebagai organisasi Islam yang bergerak dalam bidang sosial dengan berbagai usaha dan cara yang Islami agar masyarakat terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam bidang sosial ini Mathla'ul Anwar bergerak dengan membina masyarakat agar

mandiri baik secara sosial maupun ekonomi. Akan tetapi dalam pergerakannya dalam membina masyarakat, Mathla'ul Anwar lebih terfokus dalam menyiapkan sumber daya manusianya melalui pendidikan dan dakwah, sehingga mampu menyiapkan masyarakat dan kader yang mampu melakukan daya saing dalam ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Namun sekalipun pesantren ini merupakan pesantren yang didirikan oleh para tokoh serta warisan leluhur organisasi masyarakat Math'laul anwar tidak menjadikan pesantren ini bersifat eksklusif dalam artian tidak menerima organisasi atau jamaa'h lain yang berbeda. Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase beragam organisasi kemasyarakatan yang dianut oleh para penceramah di Yayasan Pondok Pesantren Palgenep ini.



### **Materi Pesan Dakwah yang Disampaikan**

Materi pesan dakwah yang disampaikan oleh para Da'i di Yayasan Pondok Pesantren Palgenep sejatinya beragam, para Da'i juga sering menyampaikan materi-materi kekinian yang dirasa penting bagi perkembangan zaman. Namun ada beberapa materi wajib yang menjadi ciri khas materi dakwah Yayasan Pondok Pesantren Palgenep, diantaranya:

#### **1. Materi Fiqih**

Dalam bidang Fiqh/Furuuddin materi yang disampaikan kepada para Da'i kepada Mad'u biasanya berupa: Sumber-sumber hukum Para ulama Ahlussunnah dalam menetapkan hukum bidang fiqh/furu'uddin berpegang dengan dalil-dalil sebagai berikut:

Imam Abu Hanifah (80 H – 150 H) yang mencakup : Kitabullah, Sunnah Rasulullah dan Atsar yang shahih yang telah masyhur diantara para ulama, Fatwa para sahabat, Qiyas, dan Istihsan.

Imam Malik (93 H-179 H), Kitabullah, Sunnah Rasul yang beliau anggap shahih, Amal ulama Madinah (ijma' Ulama Madinah), Qaul Sahabai (bila tidak ada yang menolaknya), Qiyas, Mashlahah Mursalah

Imam Syafi'i (150 – 204 H): Kitabullah, Sunnah Rasul, Al-Ijma' dan AlQiyas.

Imam Ahmad bin Hambal (164 H – 241 H): Al-Qur'an dan Hadits marfu', Fatwa-fatwa sahabat, Fatwa-fatwa sahabat yang lebih dekat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah jika fatwa-fatwa itu berlawanan, Hadits mursal dan Hadits do'if (jika tidak ada yang menolaknya dan tidak lemah benar), dan Qiyas.

Bila kita renungkan dengan seksama, semua dalil-dalil para ulama tersebut dapat kita simpulkan, bahwa sumber-sumber hukum itu ada 2 (dua) yaitu : Alwahyu Ilahi (Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan Al-Ijtihad

## **2. Tahfidz**

Materi tahfidz yang disampaikan oleh Kyai serta para pengurus pesantren merupakan program binaan bagi para santri maupun mad'u dari masyarakat dimana selain konsen di bidang dakwah, pendidikan. Dalam bidang sosial, Ponpes ini juga membina para santrinya agar dapat produktif dan bermanfaat di masa depan kelak dengan cara mendidik santrinya mengelola, merawat dan menjaga alam.

Sejak dibukanya program *takhassus tahfizhul Qur'an* di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar yang dimulai pada tahun pelajaran 2018-2019. Semanjak itu pula para santri yang memiliki keinginan untuk menjadi sorang penghafal qur'an beramai-ramai mengikuti tes seleksi masuk. Tetapi pada kenyataannya tidak semua dapat lulus dalam program tersebut.

Untuk menjadi santri *takhassus tahfizhul Qur'an* paling tidak santri tersebut sudah memiliki kemampuan membaca al qur'an yang baik dan memahami hukumhukum bacaan tajwid, kemampuan menghafal kuat serta kesungguhan dalam kesehariannya.

Maka, tidak heran dari sekian banyak santri yang telah lulus dan mengikuti program ini banyak yang berguguran atau dikembalikan ke kelas normal sebagaimana biasa. Hal ini terjadi karena mereka tidak dapat menunjukkan kesungguhannya dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar melalui program takhassus ini. Dengan berbagai upaya mensinergikan agar program ini dapat berjalan dengan baik dan melahirkan generasi penghafal al qur'an yang diinginkan. Maka mereka tidak hanya fokuskan menghafal al-Qur'an saja, tetapi mereka juga mendapat bimbingan pembelajaran lain terlebih jika sudah mendekati ulangan dan ujian.

### 3. Kitab

Beberapa kitab yang menjadi materi dakwah di Pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar ini merupakan kitab-kitab yang ditemukan serta dirancang oleh para tokoh mathla'ul anwar dan menjadi bahan ajar wajib diseluruh bidang dakwah dan Pendidikan, kitab-kitab tersebut diantaranya meliputi:

a. *Tarjamah Jamilah atas Matan Ajurumiyah*

Sebagaimana telah jelas dari judulnya, buku ini merupakan terjemahan kitab tipis *Matn jurumiah*, yang membahas tentang ilmu nahwu dan tata bahasa Arab. Di kalangan pondok pesantren, kitab tipis ini amatlah populer, dan merupakan kajian wajib yang mesti dilewati oleh setiap santri. Mengingat posisinya yang penting itulah, KH Mas Abdurrahman kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Sunda, untuk menjadi bahan ajar bagi seluruh siswa dan santri di lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar. Dari sisi format, buku ini mungkin tidak pas disebut buku –apalagi kitab, mengingat ukurannya yang terlampau kecil (seperti layaknya sebuah buku saku) dengan jumlah halaman yang tipis, tidak sampai 100 halaman. Dapat dipastikan, penerjemahan ini dilakukan untuk mengisi kekosongan bahan ajar dalam bidang studi bahasa Arab di lingkungan organisasi Mathla'ul Anwar. Meski demikian, penggunaannya sebagai bahan ajar tidak hanya di gunakan di MA, melainkan juga di lembaga pendidikan lainnya.

b. *Aljawaiz fi Ahkam al-Janaiiz*

Secara akademis, kitab atau buku ini merupakan karya terbaik dan paling serius yang disusun oleh KH Abdurrahman. Bahkan, karya ini bisa disebut sebagai magnum opus-nya, baik dari tingkat ketebalan buku yang mencapai 76 halaman maupun dari kelengkapan persoalan yang dibahasnya. Dalam kitab ini juga disebut secara langsung sumber rujukan serta pendapat para ulama tentang masalah yang dibahas, sehingga secara akademik nuktah pemikiran yang termaktub di dalamnya bisa diferivikasi. Kitab ini ditulis dalam huruf jawi berbahasa Sunda. Masing-masing halaman berisi 17 baris, kecuali halaman awal yang berisi 15 baris.

Sebagaimana tertera dalam jilidnya, kitab ini ditulis pada tahun 1349 Hijriyyah. Di akhir naskah tertulis “rampungna dinten itsnen kaping 29 Dzulqa'dah sanah 1349.” Berbeda dari buku lainnya, karya ini juga mencantumkan peringatan untuk tidak mengutip dan menggandakan karya ini kecuali atas seizin penulisnya: “*la yajuzu thabhun hadza al-kitab illa bi idzni mu'allafih.*” Seperti diakuinya sendiri, buku ini ditulis berdasarkan sumber yang paling populer dan

mu'tamad di kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah: “*ngumpulkeun kawula kadinya tina sagala kitab nu masyhur-masyhur tur nu mu'tamad-mu'tamad mungguh ahli sunnah wal Jamaah.*” (Hal. 2).

Secara sistematis kitab tanpa daftar isi ini mengupas tentang tatacara pengurusan jenazah sesuai dengan syari'at Islam. Sebelum masuk pada bahasan khusus tentang pengurusan jenazah (*kitab al-jana'iz*), penulis mengupas terlebih dahulu tentang latar belakang munculnya naskah ini, tentang sunnah melayat orang yang sakit, makruh hukumnya makan di tempat melayat, dan anjuran membaca doa bagi keselamatan orang yang meninggal pada saat melayat.

c. *Al-Musamma bi al-Takhfif fi 'Ilm al-Tashrif*

Melengkapi terjemahan Jurumiah, KH Abdurrahman juga menulis sebuah kitab kecil dalam bidang sharaf, yakni gramatika bahasa Arab. Kitab tipis ini merupakan usahanya untuk melengkapi bahan ajar bagi penguasaan bahasa Arab di lingkungan Mathla'ul Anwar. Secara fisik buku ini berukuran 20×12 cm, dengan tebal 38 halaman dan masing-masing halaman berjumlah 18 baris. Sesuai keterangannya di akhir buku, naskah ini selesai ditulisnya pada hari Senin 9 Ramadhan 1371 Hijriyah (tanggal ini jelas perlu diverifikasi ulang, karena tahunnya yang hamper pasti tidak tepat, atau mungkin lebih merupakan tahun penulisan ulang yang dilakukan penerbitnya. Bandingkan dengan tahun wafatnya, 1363 H.). Tidak jelas penerbit apa yang pertama kali mencetak dan mendistribusikan. Tapi edisi terakhir (tanpa tahun) diterbitkan oleh took kitab H. Abdurrachim, sepertinya dengan mempertahankan bentuk awalnya, bahkan sepertinya hanya sekedar meng-copy bentuk aslinya. Sebagaimana umumnya beberapa kitab lainnya, *l-Musamma bi al-Takhfif fi 'Ilm al-Tashrif* merupakan bahan bacaan praktis bagi siswa atau santri agar mampu memahami gramatika bahasa Arab, suatu kebutuhan yang mutlak diperlukan dalam penguasaan terhadap literatur klasik Islam.

d. *Mandzumat fi Bayani Asbab al-Hifdzi wa al-Ghina*

Naskah ini merupakan hal yang unik dan satu-satunya yang ditulis dalam bentuk nadzam dan disiapkan untuk segmen pembaca dalam tiga bahasa sekaligus: Arab, Indonesia, dan Sunda sekaligus yang disusun secara bergantian. Uniknya lagi, nadzam atau syair dalam ketiga bahasa yang dipakainya memiliki tingkat kualitas yang sama baiknya. Menarik bahwa naskah ini ditulis tidak sekedar untuk bimbingan keilmuan dan keagamaan, tetapi juga disusun sebagai media bagi pembangunan sebuah masjid. Dalam cover buku ini tertulis: “Inilah

pemberian tahu, siapa yang beli ini Mandzumat akan didermakan separuh raganya untuk pendirian Masjid Kampung Soreang Menes...”

Sesuai judulnya, nadzam ini berisi tentang kiat untuk menjadi pintar dan mudah menghafal serta doa dan usaha agar seseorang berhasil meraih kekayaan. Berukuran 17×12 cm, buku ini selesai ditulis pada 12 Jumadil Ula 1353 Hijriyah, atau sekitar 10 tahun sebelum wafatnya, dan diterbitkan oleh Toko Kitab Harun bin Ali Ibrahim, Pekojan, Betawi (Jakarta).

a. *Kumpulan Lima Khutbah*

Buku atau kitab tipis berukuran saku ini (setebal 36 halaman) berisi tentang lima khutbah, yakni Idul Fitri (1-12), Idul Adha (12-19), Khutbah Jum'at (20-27), Khutbah Nikah (27-31), dan Talqin mayyit.(32-36). Dalam penelusuran naskah di lapangan, penulis mendapatkan 3 (tiga) versi penerbitan, yakni dalam bentuk tulis tangan, cetak batu, dan computerized. Ini mengindikasikan, sebagaimana para informan mengatakan, bahwa buku kumpulan lima khutbah ini merupakan buku penting dan digunakan oleh masyarakat berbagai kalangan dan dijadikan bahan rujukan khutbah di berbagai tempat. Berbeda dari buku-bukunya yang lain, kumpulan lima khutbah ini terbit dengan cetakan yang lebih modern. Teksnya tidak lagi berbentuk tulis tangan, tetapi sudah dalam bentuk cetakan. Ukuran fisik buku ini 14×10 cm, dengan tebal sekitar 40 halaman, dengan kondisi cover dan halaman pertama dan terakhir sudah hilang.

b. *Dua Risalah Miftah Bab al-Islam fi Arkan al-Islam wa al-Iman dan Siqayat al-*

*'Athsyah fi Tajwid al-Qur'an*

Buku berukuran sedikit lebih besar dari buku saku ini dua naskah, yakni tentang rukun Islam dan rukun Iman serta tentang cara membaca al-Quran (tajwid). Naskah pertama berjudul Miftah Bab al-Salam (hal 1-15), sedangkan naskah kedua berjudul Siqayat al-'Athsyah fi Tajwid al-Qur'an (hal 16-43). Sesuai penjelasan penuliskan pada baris penutup (hal 43), risalah terakhir yang membahas tentang tajwid merupakan terjemahan dari sebuah kitab berjudul Fathurrahman. Tetapi KH Abdurrahman bin Jamal sepertinya melakukan penerjemahannya secara bebas dengan mengambil hal-hal penting dan inti dari kitab tersebut. Seperti Awalan, buku kecil yang ditulis dalam bahasa jawi berbicara Sunda ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan bagi siswa madrasah dalam bidang tauhid dan tajwid yang memang masih langka saat itu.

#### **4. Hadist**

Pembahasan mengenai materi Hadits yang disampaikan oleh para Da'i bertujuan agar para mad'u dapat sampai pada penelaahan mengenai aspek-aspek dari materi isi kandungan tersebut. Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu Hadits atau ilmu musthalah Hadits pada garis besarnya meliputi ilmu Hadits Riwayah dan ilmu Hadits Dirayah. Manfaat mempelajari ilmu Hadits Riwayah ini ialah untuk menghindari adanya kemungkinan salah kutip terhadap apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun obyek ilmu Hadits Dirayah terutama ilmu musthalah yang khas, ialah meneliti kelakuan para perawi, keadaan sanad dan keadaan marwi (*matan*)-nya.

Adapun pembahasan pada setiap materi hadist nantinya harus dihafalkan oleh para mad'u dan kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari hingga capaiannya para mad'u dapat menghafal sebanyak-banyaknya hadist.

#### **F. Bentuk Pesan Moderasi Beragama yang Disampaikan Penceramah**

Sehubungan dengan awal mula serta sejarah dari organisasi mathla'ul anwar yang menggambarkan pesan bahwa ketika tata kehidupan tradisional yang membentuk harmoni sosial masyarakat mengalami penghancuran, sebagian mereka membentuk pandangan-pandangan baru dan tumbuhnya mitologi keagamaan yang kian mengental dalam kehidupan masyarakat. Demikian ini sebagian besar yang mayoritas petani kembali ke alam pikiran masa lalunya, semacam restorasi tradisi, dengan mencari tulang punggung ketenangan dan ketenteraman teologis yang pernah dirasakan sebelumnya.

Ideologi keagamaan semacam itu menimbulkan rasa kebencian yang dalam terhadap kolonialisme. Sehingga sebagian dari elite agama membentuk front perlawanan terhadap penjajahan Belanda tanpa henti. Guru agama/kyai tidak hanya mengambil jarak dengan pemerintah kolonial, tapi juga menjadikan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan itu dinyatakan sebagai jalan jihad melawan kolonialisme Belanda. Mereka memilih menjadi buronan yang selalu diawasi dan dikejar-kejar oleh pemerintah. Karena itu sering terjadi pemberontakan dan perlawanan walau banyak di antara para tokoh dan pimpinan agama Islam di Banten yang tertangkap dan kemudian dibuang ke negeri orang.

Juga tak sedikit para kyai/Guru Agama yang 'uzlah meninggalkan keramaian kota dan masuk ke pedalaman. Kelompok ini membuka lembaran baru dengan cara bertani sambil mengajarkan ilmu agama Islam secara mandiri. Dengan demikian bahkan mereka tetap mempunyai akar yang kuat dan mendapat tempat terhormat di kalangan masyarakat.

Dalam perspektif Mathla'ul Anwar, Moderasi Beragama Mathla'ul Anwar itu terlihat dalam tema muktamar. Dalam pemahaman penulis, konsep "Menata Umat, Merekatkan Bangsa" ialah 'moderasi Beragama Islam progresif' yang melalui pencerahan berorientasi kepada penguatan Islam *wasathiyyah*.

Mathla'ul Anwar telah mengisyaratkan atau tepatnya menegaskan kembali jati dirinya. Moderasi Beragama adalah Islam *wasathiyyah* yang dengan karakter yang digambarkan tadi memberikan suasana dan iklim kondusif bagi kemajuan. Penegasan itu sangat penting dan tepat waktu mengingat tantangan yang dihadapi Mathla'ul Anwar baik dalam ranah domestik maupun internasional. Pada saat yang sama, dalam ranah domestik, kaum muslimin Indonesia dan mayoritas ormas Islam arus utama (*mainstream*) di seluruh penjuru Tanah Air menikmati suasana aman, damai, dan harmonis. Bisa dikatakan, Indonesia menjadi negara tempat umat beragama baik Islam maupun non-muslim dapat hidup nyaman. Kasus-kasus intoleransi keagamaan sama sekali tidak mengganggu kenyamanan dan kedamaian umat-umat beragama berbeda. Tak kurang pentingnya, muktamar Mathla'ul Anwar juga menegaskan kembali komitmen kebangsaan. Bisa dipastikan, muktamar bertujuan pokok, antara lain adalah untuk memelihara dan meningkatkan kenyamanan, kedamaian dan harmoni secara internal di dalam organisasi Mathla'ul Anwar.

Mathla'ul Anwar berkonsep egaliter, *tasamuh* (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Konsep kedua yang ditawarkan oleh Moderasi Beragama Mathla'ul Anwar yaitu tawazun (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), musawah (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

## **G. Moderasi Beragama Mathla'ul Anwar**

Moderasi adalah sebagai sebuah jalan yang punya kekuatan dan kelanjutan dari sikap penduduknya yang memang berwatak moderat. Dalam konteks kehidupan kebangsaan, moderasi cocok karena sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi moderat. Moderasi beragama adalah sebagai sebuah strategi baru untuk melawan kekeliruan tafsir terhadap ajaran agama. Konsep moderasi Islam itu berarti membumikan Islam sebagai ajaran yang moderat untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Moderasi telah menjadi

bagian dari kampanye pemerintah selama ini. Tidak hanya di dalam negeri, ajakan untuk berpikir lebih moderat juga disampaikan kepada komunitas di luar negeri. Pemikiran soal moderasi adalah pemikiran yang tidak menutup pemikiran atau anti terhadap pemikiran baru.

Ketiganya memainkan peran penting dalam mereproduksi norma-norma demokrasi dan menegakkan komitmen resmi negara terhadap *pluralisme* agama. Pada masyarakat yang mampu beragama dengan moderat, radikalisme dalam bentuk kekerasan akibat kekeliruan tafsir atas ajaran agama itu sendiri, otomatis akan dapat diatasi.

## **H. Mathla'ul Anwar, Keislaman dan Keindonesiaan**

Wacana moderasi beragama itu kian penting belakangan ini, karena Indonesia bergerak dalam banyak kutub yang berbeda. Moderasi bisa memperkuat tali kebangsaan dan nilai-nilai keindonesiaan. Bagi Mathla'ul Anwar, keislaman dan keindonesiaan telah terintegrasi; bukan merupakan dua entitas yang tidak cocok (*incompatible*) apalagi bertentangan. Keislaman-keindonesiaan telah menjadi komitmen teologi-politik yang *syar'i*.

Meski demikian, kesetiaan keislaman kaum muslimin negeri ini pada keindonesiaan tidak terwujud dalam sikap *teologis Jabariyah* dengan menerima begitu saja berbagai masalah serius yang dihadapi Indonesia. Karena itu, Mathla'ul Anwar dalam beberapa tahun terakhir aktif melakukan ikhtiar-ikhtiar dalam merekatkan kemajemukan bangsa.

Dalam konteks ini dapat terlihat perannya, sebagai *Islamic based civil society* masyarakat sipil berbasis Islam. Berperan penting dalam lapangan dakwahkeagamaan, pendidikan, kepenyantunan sosial, ekonomi, dan *civil society*. Bersifat independen *vis-vis* negara, membiayai, dan mengatur diri sendiri, dan berada pada *front* terdepan sebagai mitra kritis pemerintah.

Sebagai *civil society*, Mathla'ul Anwar juga berperan krusial dalam penumbuhan dan penguatan *civic culture*; yang menghasilkan *civility* (keadaban) yang mutlak bagi demokrasi untuk bertumbuh dan terkonsolidasi. Pada saat yang sama, juga berperan penting dalam memelihara kohesi sosial, khususnya dalam masa turbulensi politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan.

Mathla'ul Anwar memiliki legitimasi perjuangan dan sejarah, untuk bersikap moderat atau yang dikenal sebagai *wasathiyah*. Moderasi harus dibangun dalam dunia yang konstruktif dan menjadi wacana pembaharu.

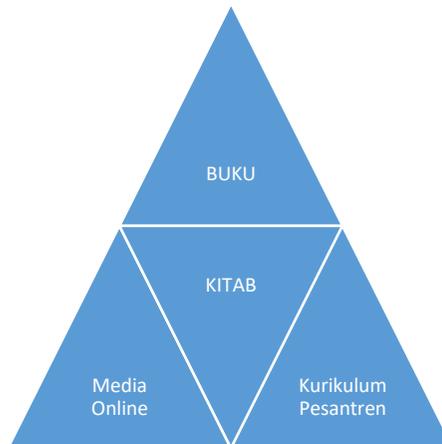
Mathla'ul Anwar meyakini moderasi beragama adalah membangun masyarakat. Bukankah sejumlah program itu, yang mendorong masyarakat memiliki peran dengan bersikap moderat. Masyarakat yang dicita-citakan adalah yang menjunjung tinggi kemajemukan agama, dan pemihakan

terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian dan nir kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan masyarakat tanpa diskriminasi.

Moderasi Beragama Mathla'ul Anwar menemukan urgensinya, untuk itu perlu dilakukan reformulasi agenda kreatif gerakan moderasi agama Islam, yang bercorak revolusioner dan sadar geopolitik serta melampaui sekat politik identitas. Moderasi beragama menjadi kian penting saat ini, untuk itu dibutuhkan strategi bersama agar apa yang diharapkan itu tercapai. Tidak ada lagi *ambiguitas* antara Mathla'ul Anwar, keislaman dan keindonesiaan. Begitu juga, pendapat bahwa Islam tidak kompatibel dengan keindonesia harus dibantah.

### **Sumber Rujukan yang Biasa Dipakai**

1. Buku
2. Kitab
3. Kurikulum Pesantren
4. Media Online



*Gambar 5 Sumber Rujukan yang Biasa Dipakai*

### **Media Dakwah yang Biasa Digunakan**

1. Microphone
2. Whiteboard
3. Infocus
4. Media Sosial

## **Metode Ceramah yang Dipilih Penceramah**

1. Persuasif Jenis pidato ini digunakan oleh para penceramah atau da'i dalam menyampaikan materi dengan pola pendekatan yang khusus dan bertujuan untuk mengajak para pendengar untuk mengikuti apa yang telah disampaikan atau dianjurkan dalam ceramah. Biasanya pola ini dipakai oleh para da'i yang sudah senior ataupun menjadi tokoh di pesantren pada saat *khutbah* jum'at maupun kajian lainnya.

2. Informatif Tujuan dari ceramah ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pendengar agar mengenal suatu hal dan mampu memahami pesan yang ingin disampaikan.

3. Rekreatif

Ceramah yang satu ini memiliki tujuan untuk menghibur atau membuat gembira para pendengar agar merasa puas dan bahagia.

## **Jenis Pidato yang Dipilih Penceramah**

Penceramah di Pondok Pesantren Palgenep mayoritas menggunakan jenis pidato *Khutbah*. Mereka menggunakan jenis itu karena kondisi yang menuntut agar materi ceramah yang disampaikan kepada remaja mampu disampaikan secara optimal dan semestinya.

## **Bahasa yang Digunakan Penceramah**

Bahasa memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dapat dibayangkan bagaimana nasib manusia jika tidak memiliki bahasa sebagai media komunikasi dalam segala aspek kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya karena memiliki bahasa. Dengan bahasalah manusia dapat berpikir dan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Selanjutnya karena manusia berpikir dan berbudaya, maka manusia berbeda dengan binatang. Binatang tidak dapat berpikir dan berbudaya sebagaimana manusia karena tidak mempunyai bahasa.

Salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari peranan bahasa adalah dakwah (kegiatan berdakwah). Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak karena kegagalan penggunaan bahasa di dalam menyampaikannya. Bahasa yang digunakan tidak komunikatif sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh khalayaknya. Karena kegagalan penggunaan bahasa, dakwah yang disajikan terasa kering, gersang, dan hambar.

Begitu pentingnya bahasa dalam pengembangan dakwah, maka bahasa yang digunakan sebagai sarana pengantarnya perlu diperhatikan dengan baik. Khusus dakwah yang disampaikan secara lisan, selain factor bahasa, ada hal lain yang juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah.

*Tabel 2 Bahasa yang digunakan sebagai sarana*

<b>Bahasa</b>	<b>Intensitas (%)</b>	<b>Keterangan</b>
Indonesia	50%	Merupakan Bahasa yang paling sering digunakan oleh setiap da'i karena merupakan Bahasa yang dipahami Bersama serta bahasa yang dianggap formal untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah pada lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar
Sunda	35%	Bahasa sunda acapkali digunakan Ketika para da'i menyampaikan pesan dakwah khususnya yang bermuatan untuk para santri karena lebih membudidayakan Bahasa daerah.

Arab	15%	Bahasa arab juga menjadi Bahasa yang digunakan oleh para da'I Ketika mengisi materi dakwah karena banyak peribahasa arab yang disampaikan pun juga dalildalil yang berisikan ayat Alquran sehingga erat kaitannya dengan Bahasa arab dan ditujukan untuk melatih para mad'u agar terbiasa serta paham dengan Bahasa tersebut
------	-----	--

### **Busana yang Dikenakan oleh Penceramah**

#### 1. Jubah



#### 2. Sarung dan kemeja muslim



#### 3. Peci

#### 4. Sorban

### **Jenis Kelamin Khalayak/Audiens/Mad'u**

*Tabel 3 Jenis Kelamin Khalayak/Audiens/Mad'u*

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>Presentase</b>	<b>65 %</b>	<b>35 %</b>

## Usia Khalayak

*Tabel 4 Usia Khalayak*

<b>Golongan Usia</b>	<b>12-15 thn</b>	<b>15-20 thn</b>	<b>20-25thn</b>	<b>25-30 thn</b>	<b>31 thn keatas</b>
<b>Presentase</b>	20%	25%	25%	10%	20%

### Presentase usia tersebut terdiri dari :

1. Anak-anak atau Remaja
2. Dewasa
3. Orang Tua
4. Lanjut usia

### Pendidikan Khalayak

1. SMP
2. SMA
3. Strata 1 (Sarajana)

### Profesi Khalayak

1. Pedagang
2. Karyawan
3. Buruh Pabrik
4. Pengusaha
5. Guru
6. Siswa 7. Mahasiswa 8.

### Organisasi Kemasyarakatan yang Diikuti Khalayak

1. Mathla'ul Anwar
2. Nahdlatul Ulama
3. Muhammadiyah
4. Persis

### Materi yang Disukai Khalayak

Menurut hasil wawancara ketika penelitian, para responden mengatakan bahwa materi yang sangat bermanfaat dan tentu disukai oleh mereka adalah materi fiqh dan tahfidz. Karena selain faktor penceramah yang menggunakan metode rekreatif dan mudah di cerna, juga banyak melibatkan keterlibatan Mad'u ketika berceramah.

### Media yang Disukai Khalayak

1. Tatap Muka

2. Live Streaming Media Sosial

### **Metode Dakwah yang Disukai Khakayak**

Metode Rekreatif

### **Busana yang Dikenakan oleh Khalayak**

1. Pakaian Muslim
2. Jubah
3. Sarung
4. Celana Bahan
5. Kemeja Muslim
6. Peci
7. Sorban

### **Sarana dan Prasarana Kegiatan Dakwah yang Tersedia**

1. Bangunan Masjid 2 lantai
2. Lingkungan Pesantren
3. Perpustakaan Umum
4. Layanan Infaq dan Sodaqoh

### **Sumber Dana Kegiatan Dakwah**

1. Bantuan Pemerintah
2. Donatur
3. Infak dan Sodikoh

### **Sumber Kesejahteraan Untuk Penceramah**

1. Tunjangan Pemerintah
2. Pengurus Besar Mathla'ul Anwar

### **Besaran Honor yang Diterima oleh Penceramah**

Ada pengkategorian pada pembeian honor kepada para da'i sebab ada beberapa yang sekaligus menjadi guru honorer dan PNS di pondok Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar, serta memang ada pula penceramah tamu yang khusus diundang oleh pihak pesantren.

No	Golongan	Rp	Besaran	Golongan	Rp	Besaran
1	Golongan I	Rp	1.794.900	Golongan I	Rp	2.686.200
2	Golongan II	Rp	1.960.200	Golongan II	Rp	2.843.900
3	Golongan III	Rp	2.043.200	Golongan III	Rp	2.964.200
4	Golongan IV	Rp	2.129.500	Golongan IV	Rp	3.089.600
5	Golongan V	Rp	2.325.600	Golongan V	Rp	3.879.700

6	Golongan VI	Rp	2.539.700	Golongan I	Rp	4.043.800
---	-------------	----	-----------	------------	----	-----------

Tabel 5 Besaran Honor yang Diterima oleh Penceramah

### Lokasi Kegiatan Dakwah

1. Masjid
2. Lapangan
3. Ruang Kelas
4. Majelis Ta'lim

### Waktu Kegiatan Dakwah

1. Subuh
2. Dzuhur
3. Ashar
4. Magrib
5. Isya

### I. Umpan Balik Pesan Dakwah dari Mad'u Terhadap Da'i

Dalam peristiwa komunikasi, *efek/ feedback* (umpan balik) adalah hasil dari proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Tentu saja umpan balik yang baik adalah yang selalu menjadi tujuan. Bukan hanya tentang pesan yang sampai dan diterima dengan baik oleh komunikan, tetapi juga kepercayaan komunikan kepada komunikator sehingga relasi antara keduanya terjalin baik.

Hal di atas pun berlaku untuk komunikasi dakwah. Sementara dalam komunikasi dakwah, komunikator tersebut biasa disebut dai. Dalam bentuk komunikasi antarmanusia, komunikator bisa terdiri dari satu orang, bisa juga dalam bentuk kelompok. Komunikannya dikenal dengan panggilan *Mad'u*.

Dalam berkomunikasi, terutama komunikasi dakwah, para dai harus mempunyai psikologi dalam dirinya untuk lebih pantas dalam dirinya menyampaikan dakwah terlebih ulama harus sudah mempunyai serta menanamkan dalam dirinya agar perkataan dan perbuatan itu sinkron bahkan keduanya saling mendukung. Sehingga *Mad'u* pun dapat memahami maksud yang disampaikan dai dan tingkat kepercayaan *Mad'u* kepada dai pun tumbuh.

Psikologi komunikator dalam dakwah sangat berpengaruh bagi *Mad'u* karena salah satu tujuan dakwah keefektifan dai dalam berdakwah. Keefektifan dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi tetapi juga oleh diri komunikator. Peran komunikator atau dai dalam pengutaraan pikiran dan perasaan dalam bentuk pesan untuk membuat *Mad'u* menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat dan perilakunya.

Dakwah yang efektif itu suatu pesan baru dianggap komunikatif manakala dipahami oleh penerima pesan dan untuk menjadi pesan itu dipahami, komunikator harus memahami kondisi psikologis orang yang menjadi *Mad'u*. Begitu pula seorang dai manakala ingin agar pesan dakwahnya dipahami maka dakwahnya harus disampaikan dengan pendekatan psikologis, yakni sesuai dengan cara berpikir dan merasa *Mad'u*.

Untuk bisa dipercaya orang lain –dalam hal ini, *Mad'u*– memerlukan bukan saja bisa/ dapat berbicara tetapi juga memerlukan “penampilan” yang meyakinkan. ***“He doesn’t communicate what he says, he communicates what he is”***, tidak dapat menyuruh *Mad'u* hanya memerhatikan apa yang ia katakan, *Mad'u* juga akan memerhatikan siapa yang mengatakan. **“Terkadang ‘siapa’ lebih penting dari ‘apa’”**. Slogan yang dulu mengatakan **“dengar pembicaraanya, bukan melihat orangnya”** mulai dijungkirbalikkan dengan **“siapa yang berbicara”**.

Dalam mendukung psikologi komunikator yang diaplikasikan dalam kehidupan seorang dai yaitu komponen *ethos*, *pathos* dan *logos*. Ketiga aspek ini penting tertanam dalam diri dai agar tingkat kredibilitas *mad'u* terhadapnya terjalin.

### **Faktor Pendukung Kegiatan Dakwah**

#### **1. Status Pesantren**

Status dan keberadaan pesantren ini telah dibuatkan Akta pendirian Yayasan pendidikan dan pengajaran MATHLA'UL ANWAR Pesantren Palgenep, Margahayu Bandung dengan Akta notaris Daisy Dasinah Waloeoyo Soemodilogo, S.H – Nomor 7 Tgl. 11 Mei 1985. Disamping badan yang bersifat nasional yaitu organisasi Mathla'ul Anwar dengan badan hukum nomor KA.5/6/15 terdaftar dalam lembaran Negara Nomor 25 Tanggal 28 Maret 1959. Dimana salah satu isi AD/ART Mathla'ul Anwar yang bersifat nasional tersebut membolehkan di bentuknya yayasan untuk penguat status sekolah atau madrasah setempat.

**2. Profesionalisme Tenaga Pendidik** Banyaknya tenaga pendidik sekaligus da'i yang profesional menjadi factor yang sangat mendukung atas keberhasilan melahirkan banyak lulusan sekolah yang bermutu melahirkan manusia pendidik yang terampil kini tersebar di sekolahsekolah baik di dalam maupun luar Kabupaten Bandung. Tidak sedikit pula yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Banyak di antaranya yang termotivasi untuk melanjutkan Pendidikan tinggi serta sudah mendapat gelar sarjana dan bekerja di pemerintahan atau perusahaan-perusahaan.

### **Faktor Penghambat Kegiatan Dakwah**

1. Masyarakat Lokal, Pada kegiatan dakwah yang berlangsung, masih dipandang kurangnya kajian yang lebih modern dan kekinian seperti.
2. Pada aspek pendidikan formal Pesantren, meskipun terletak di kawasan yang memiliki banyak anak-anak usia remaja namun masih minim yang mendaftarkan anaknya untuk masuk pesantren dibandingkan dengan sekolah negeri.
3. Akses Online, Mulai beranjaknya akses informasi berbasis digital memudahkan setiap orang untuk mencari informasi perihal apapun. Termasuk informasi tentang Yayasan Pesantren Palgenep Mathla'ul Anwar ini masih belum banyak informasi di media online.

### **Capaian Hasil dari Kegiatan Dakwah**

Keberhasilan Pesantren Palgenep yang telah dirintis oleh pemimpin-pemimpin terdahulu oleh beliau tidak di sia-siakan, melainkan di rawat dan di tingkatkannya. Keberhasilan di bidang pendidikan dengan banyaknya lulusan sekolah yang bermutu melahirkan manusia pendidik yang terampil kini tersebar di sekolah-sekolah baik di dalam maupun luar Kabupaten Bandung. Tidak sedikit pula yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Banyak di antaranya yang sudah mendapat gelar sarjana dan bekerja di pemerintahan atau perusahaan-perusahaan.

Keberhasilan ini mendapat dampak yang banyak:

1. Membludaknya animo untuk masuk ke sekolah-sekolah di lingkungan pesantren.
2. Memacu pimpinan untuk memperbanyak gedung tempat belajar. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat dibangunnya dua gedung bertingkat.
3. Dan hingga saat ini selesai di bangun adalah gedung bertingkat tiga. Belum terhitung sarana lain sebagai penunjang seperti laboratorium, perpustakaan, asrama, lapangan olahraga, dan sebagainya.
4. Adanya kepercayaan dari pemerintah baik Depag maupun Depdikbud. Kepercayaan itu antara lain berupa: Bantuan Personal, material dan akreditasi sekolah.
5. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, untuk melahirkan *output* yang berbobot dan bermutu. Juga melaksanakan manajemen yang baik dalam pengelolaan keuangan dan kekayaan pesantren.

6. Untuk memantapkan status dan keberadaan pesantren ini telah dibuatkan akta pendirian yayasan pendidikan dan pengajaran mathla'ul anwar pesantren palgenep, margahayu bandung dengan akta notaris Daisy Dasinah Waloeoyo Soemodilogo, S.H – nomor 7 tgl. 11 mei 1985. disamping badan yang bersifat nasional yaitu organisasi mathla'ul anwar dengan badan hukum nomor ka.5/6/15 terdaftar dalam lembaran negara nomor 25 tanggal 28 maret 1959. dimana salah satu isi ad/art mathla'ul anwar yang bersifat nasional tersebut membolehkan di bentuknya yayasan untuk penguat status sekolah atau madrasah setempat.

Keberhasilan Pesantren Palgenep yang telah dirintis oleh pemimpin-pemimpin terdahulu oleh beliau tidak di sia-siakan, melainkan di rawat dan di tingkatannya. Keberhasilan di bidang pendidikan dengan banyaknya lulusan sekolah yang bermutu melahirkan manusia pendidik yang terampil kini tersebar di sekolah-sekolah baik di dalam maupun luar Kabupaten Bandung. Tidak sedikit pula yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Banyak di antaranya yang sudah mendapat gelar sarjana dan bekerja di pemerintahan atau perusahaan-perusahaan. Keberhasilan ini mendapat dampak yang banyak:

1. Membludaknya animo untuk masuk ke sekolah-sekolah di lingkungan pesantren.
2. Memacu pimpinan untuk memperbanyak gedung tempat belajar. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat dibangunnya dua gedung bertingkat. Dan hingga saat ini selesai di bangun adalah gedung bertingkat tiga. Belum terhitung sarana lain sebagai penunjang seperti laboratorium, perpustakaan, asrama, lapangan olahraga, dan sebagainya.
3. Adanya kepercayaan dari pemerintah baik Depag maupun Depdikbud. Kepercayaan itu antara lain berupa: Bantuan Personal, material dan akreditasi sekolah.
4. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, untuk melahirkan *output* yang berbobot dan bermutu. Juga melaksanakan manajemen yang baik dalam pengelolaan keuangan dan kekayaan pesantren.
5. Untuk memantapkan status dan keberadaan pesantren ini telah dibuatkan Akta pendirian Yayasan pendidikan dan pengajaran MATHLA'UL ANWAR Pesantren Palgenep, Margahayu Bandung dengan Akta notaris Daisy Dasinah Waloeoyo Soemodilogo, S.H – Nomor 7 Tgl. 11 Mei 1985. Disamping badan yang bersifat nasional yaitu organisasi Mathla'ul Anwar dengan badan hukum nomor KA.5/6/15 terdaftar dalam lembaran Negara Nomor 25 Tanggal 28 Maret

1959. Dimana salah satu isi AD/ART Mathla'ul Anwar yang bersifat nasional tersebut membolehkan di bentuknya yayasan untuk penguat status sekolah atau madrasah setempat.

Capaian keberhasilan dakwah tentu merupakan implementasi dari hal-hal yang termaktub dalam visi dan misi Mathla'ul Anwar yang diantaranya:

#### 1. Visi

Mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan sepanjang tuntunan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan berfalsafahkan Pancasila.

#### Misi

- a. Mengembangkan jaringan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin di seluruh Indonesia
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keislaman
- c. Meningkatkan jumlah mubaligh dan mubalighoh di Indonesia
- d. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara sesuai amanah Pancasila
- e. Meningkatkan kesejahteraan umat
- f. Membangun kerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait dalam rangka membangun bangsa

## BAGIAN IV PROGRAM DAKWAH

### A. Strategi Perencanaan Program Dakwah

Perencanaan merupakan *starting point* dalam pencapaian tujuan. Bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas kegiatan tetap membutuhkan perencanaan, karena perencanaan merupakan cetak biru (*blue print*) dari sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan halhal yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen, bersifat dinamis dan ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidak pastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi<sup>18</sup>.

Oleh sebab itu, agar proses dakwah dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal, maka perencanaan dakwah menjadi suatu keharusan. Perencanaan dakwah merupakan salah satu bagian dari fungsi-fungsi manajemen dakwah. Sebagai bagian dari fungsi manajemen dakwah,

---

<sup>18</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 91.

kegiatan perencanaan dakwah merupakan tindakan yang utama dan strategis dalam mewujudkan kelangsungan dari sebuah proses dakwah. Hal ini karena dakwah sebagai proses perubahan kualitatif dalam kehidupan umat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam membutuhkan perencanaan yang matang sehingga seluruh unsur-unsur dakwah dapat berfungsi didalam realitas sosial.

Esensi dakwah dalam sistem sosio kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kezhaliman kearah keadilan, kebodohan kearah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan kearah kemakmuran, keterbelakangan kearah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat kearah ketaqwaan<sup>19</sup>. Kondisi ini tentunya akan membuat para perancang dan pengelola dakwah menghadapi kompleksitas masalah dalam penyelenggaraan dakwah. Karnanya hal tersebut harus dihadapi secara terencana dan antisipatif.

Perencanaan dakwah dapat berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat Islam yang menjadi sasaran dakwah. Format dakwah yang relevan dengan tuntutan masyarakat Islam hanya mungkin diwujudkan manakala diputuskan melalui manajemen dakwah yang efektif, dilakukan oleh para pemimpin keagamaan dan dakwah, dengan sikap proaktif untuk mengantisipasi tantangan dakwah. Banyak tantangan dakwah yang perlu diresponi dan diantisipasi dengan membuat perencanaan dakwah yang efektif. Dakwah dituntut untuk mampu menjawab keperluan masyarakat baru yang semakin modern disatu sisi dan semakin kompleks disisi lain, karena banyak kelompok masyarakat yang tertindas dan lemah secara pendidikan, ekonomi dan politik.

Dari apa yang telah diutarakan di atas menunjukkan bahwa ruang lingkup kegiatan dakwah sangat luas dan kompleks sifatnya. Ruang lingkup dakwah

---

mencakup: [1] Mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah atau memeluk agama Islam, [2] Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (islah)<sup>20</sup>, Nahi munkar. [3] Dengan kata lain ruang lingkup kegiatan dakwah Islam mencakup spektrum yang sangat luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dimensi keagamaan, sosial budaya, ekonomi, pendidikan maupun politik dan lain-lain.

Seiring dengan keberadaan di atas diperlukan sistem kerja yang efektif dan efisien dalam penyelenggaraan dakwah. Sebagai proses sosial

---

<sup>19</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta,1983)

<sup>20</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1977), 10.

*engineering* (rekayasa sosial) sehingga masyarakat benar-benar bersikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Untuk itu dakwah haruslah dimanage sedemikian rupa secara sistematis, terencana, terpadu dan berkesinambungan. Disinilah pentingnya perencanaan dakwah, agar perkiraan tentang masa depan masyarakat Islam yang akan dicapai dapat diwujudkan.

Istilah perencanaan dalam perspektif manajemen adalah *planning*. Sebagai salah satu fungsi manajemen, *planning* merupakan tindakan awal, yang perlu dipahami sebelum fungsi lainnya dilaksanakan. Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang pada hakikatnya terdapat di setiap jenis usaha manusia. Perencanaan merupakan susunan (rumusan) sistematis mengenai langkah (tindakan) yang akan dilakukan di masa depan, dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang seksama atas potensi, faktor-faktor eksternal dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pencapaian suatu tujuan tertentu<sup>21</sup>.

Perencanaan harus didasarkan pada kenyataan, data dan keterangan yang konkrit, dengan melihat zaman yang akan datang atau rencana kedepannya. Sofyan Syafri Harahap<sup>22</sup> mendefinisikan perencanaan adalah fungsi menetapkan kegiatan apa yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara Bintoro Tjokroamidjoyo<sup>23</sup> mengartikan perencanaan sebagai suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.

Lebih lanjut Wursanto<sup>24</sup> mengatakan, perencanaan merupakan suatu pendekatan yang terorganisir untuk menghadapi problema-problema di masa akan datang dan memberi uraian tentang rancangan kegiatan hari ini untuk tindakan di masa mendatang. Perencanaan dapat menjawab tentang siapa, apa, kapan dimana, mengapa dan bagaimana tindakantindakan dilakukan. Oleh karena itu perencanaan merupakan proses pemikiran rasional dan menetapkan secara tepat mengenai berbagai macam hal yang akan dikerjakan dimasa mendatang dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>21</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Binawan 2008), 47.

<sup>22</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Budgeting Anggaran Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 61.

<sup>23</sup> Bintoro Tjokroamidjoyo, *Perencanaan Pembangunan* (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 12.

<sup>24</sup> Wursanto, *Pokok-pokok Perencanaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 13.

---

Dari beberapa pendapat di atas, dipahami bahwa perencanaan adalah wujud dari tindakan konsepsional tentang masa depan yang diinginkan secara rasional. Karena itu perencanaan juga dapat diartikan sebagai upaya dalam menetapkan apa yang akan dilakukan. Sehingga perencanaan mencakup lapangan keputusan yang luas yaitu pemilihan atau penetapan tujuan dan penentuan strategis, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan<sup>25</sup>.

Disamping itu, dengan adanya sistem perencanaan memungkinkan: [1] Orang dapat memperoleh dan mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, [2] Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih, [3] Kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses merumuskan rencana kegiatan yang tepat untuk dilakukan dalam pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan tertentu secara sistematis, rasional dan objektif. Secara sederhana langkah kerja perencanaan meliputi apa yang akan dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya dengan baik. Berarti tanpa adanya suatu perencanaan pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan, bahkan bisa mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan atau cita-cita yang diinginkan.

Dalam al-Qur'an hakekat dan misi dakwah Islam adalah bertumpu kepada penyelenggaraan amar ma'ruf dan nahi munkar. Firman Allah dalam surah Ali Imran

[3:110]: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah*". Untuk mewujudkan umat Islam dalam realitas sosial sebagai umat terbaik, syaratnya adalah harus menyelenggarakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta beriman secara konsisten kepada Allah sesuai ajaran tauhid Islam. Oleh karena itu melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai misi dakwah Islam adalah kewajiban religius dari umat Islam yang harus dilaksanakan secara baik.

Dakwah Islam sebagai upaya mengajak manusia untuk meyakini *aqidah* Islam dan mengamalkan *syariat* Islam dalam seluruh aspek kehidupan, didasarkan kepada pedoman hidup umat Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Karenanya esensi dakwah adalah keseluruhan ajaran Islam yang ditransformasikan kepada seluruh umat manusia. Proses ini diarahkan untuk

---

<sup>25</sup> Muhammad Rifa'i, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Cita Pustaka, 2013),27.

mencapai tujuan dakwah yaitu: membentangkan jalan (ajakan) Allah di atas permukaan bumi untuk dilalui umat Islam.

Keberadaan lembaga, organisasi atau pengelola dakwah yang secara bertanggung jawab melaksanakan kegiatan dakwah Islam dalam skala yang sangat luas tentunya hanya akan berhasil bila diawali dengan suatu sistem perencanaan yang matang secara konseptual dan strategis. Dengan perencanaan memungkinkan dipilihnya tindakantindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat dakwah diselenggarakan. Atau dengan perencanaan dakwah dapat

---

menentukan langkah, program, metode, sarana dan prasarana serta sasaran tujuan dakwah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dakwah adalah merupakan tindakan-tindakan persiapan dalam usaha dakwah Islam dalam semua seginya sehingga dapat berlangsung efektif dan efisien. Lebih jelas Abd. Rosyad Shaleh menyatakan perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.

Karena cakupan perencanaan dakwah meliputi dimensi yang luas. Setidaknya dalam proses perencanaan dakwah diperlukan adanya langkah-langkah dalam perumusannya guna mencapai sasaran seefisien dan seefektif mungkin. Salah satu model perencanaan yang adikuat dalam rangka pencapaian sasaran, yaitu perencanaan dengan suatu "Pendekatan Sistem" (*system approach planning*). Perencanaan dengan pendekatan sistem (PPS) adalah perencanaan yang dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Identifikasi masalah
2. Merumuskan dan memilih model-model pemecahan yang tepat,
3. Menetapkan strategi pemecahan
4. Mengevaluasi hasil implementasi model dan strategi pemecahan, dan
5. Merevisi tiap tahapan proses tersebut

Dari uraian di atas, bahwa perencanaan dengan pendekatan sistem (PPS) sesungguhnya adalah perencanaan yang didasarkan atas proses pemecahan masalah (*problem solving process*). Langkah-langkah perencanaan dakwah di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah didefinisikan sebagai penemu tunjukkan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks ini, berarti kesenjangan antara kondisi ideal (menurut tolok ukur Islam) manusia (individu dan masyarakat) dengan kenyataan yang ada pada objek

dakwah yang dihadapi. Oleh karena kesenjangan tersebut demikian besar, maka dalam kaitan perencanaan dakwah diartikan sebagai kesenjangan antara kenyataan objek dakwah yang dihadapi tujuan antara (*intermediate goal*) yang ingin dicapai dengan kegiatan dakwah tersebut.<sup>15</sup> Dalam upaya identifikasi di atas, maka perlu diketahui tentang unsur kondisi objek dakwah baik secara individu maupun masyarakat.

2. Merumuskan dan memilih model-model pemecahan yang tepat

Jika identifikasi dan perumusan permasalahan yang ada pada objek dakwah, baik aspek individu maupun masyarakat telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah dicarikan model-model apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasi atau memecahkan permasalahan tersebut, untuk kemudian dipilih model yang tepat. Dalam perumusan model-model pemecahan ini perlu dua alur pemikiran, yaitu; *Pertama*, menetapkan bidang apa dari objek dakwah yang perlu mendapat pemecahan (*akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, dan sebagainya*). *Kedua*, menetapkan beberapa model dialog (lisan, amal, seni dan sebagainya) yang dapat digunakan. Untuk pemikiran pertama dibutuhkan informasi dari hasil identifikasi masalah, sedang pemikiran kedua disusun atas dasar ciri-ciri objek dakwah dan kondisi lingkungan dakwah.

3. Menetapkan strategi pemecahan

Langkah penetapan strategi merupakan langkah berikutnya setelah perencanaan memilih pemecahan yang tepat. Hal ini berarti penetapan hal-hal yang menyangkut aspek-aspek metodologi, substansi dan pelaksanaannya.

## **B. Program Dakwah yang Ditawarkan**

Dari seluruh hasil temuan yang diuraikan diatas, dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, paling tidak memiliki tiga bentuk, yaitu *Pertama*: Pesantren berbentuk sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, diberikan dengan cara non-klasikal (sistem bandeng dan sorongan). *Kedua*: Pesantren berbentuk sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam para santrinya tidak disediakan pemondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*santri kalong*) dimana metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu untuk belajar bersama kiyai. *Ketiga*: pesantren berbentuk sebagai lembaga gabungan antara sistem Pondok dan Pesantren. Dalam hal ini, pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *Bandongan, Sorongan, atau Wetona*.

Dalam penelitian ini, penulis menawarkan program dakwah yang berbasis pemberdayaan. Upaya pemberdayaan santri pondok pesantren melalui kegiatankegiatan *life skill* (keterampilan hidup), dan kegiatan pemberdayaan lainnya serta pengamalan keagamaan secara langsung bagi santri disuatu pondok pesantren untuk menuju santri yang berkualitas diperlukan penerapan program pemberdayaan yang matang, sehingga *out put* dari pondok pesantren dapat diandalkan.

Berangkat dari kepedulian tentang pentingnya pemberdayaan santri melalui program-program yang diharapkan, maka perlu adanya strategi dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap santrinya seperti pemberdayaan *life skill* (keterampilan hidup) pengenalan dan pengembangan terhadap ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Teknik Sepeda Motor (TSM), kepramukaan, seni bela diri, belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, *khaligrafi* dan pemberdayaan spiritual seperti belajar fiqih ibadah, teknik berdakwah, rebana, nasyid, seni baca Al-Qur'an, serta melaksanakan sholat berjamaah, dalam rangka menciptakan siswa yang memiliki *skill* individu, intelektual yang berbudaya, berakhlak mulia, yang beriman dan bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat. dakwah bukan saja hanya menyampaikan ceramah, pengajian, *wirid*, kultum dan sebagainya, namun dakwah menyentuh semua aspek kehidupan manusia, kata *ma'ruf* bersifat umum, maka pengembangan masyarakat adalah bagian dari kajian dakwah, mengajak, mendidik seseorang untuk bekerja dan memotivasi supaya giat bekerja dan tidak boleh malas, meningkatkan kualitas ekonomi, atau memberikan contoh kepada seseorang supaya dia bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang kita lakukan (dakwah *hal bilisan*).

Jadi secara singkat dapat dipahami bahwa pemberdayaan pondok pesantren sebagai lembaga atau tempat belajar santri yang di dalamnya dipelajari ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, uraian tawaran program dakwah berbasis pemberdayaan di pondok pesantren, diantaranya :

1. Pondok Pesantren Dijadikan sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat

Lembaga pesantren yang otonom, besar dan bergerak karena faktor masyarakat bawah, harus tetap terjaga identitasnya dan secara terus menerus untuk dikembangkan, sehingga mampu menjadi lembaga yang betul-betul memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kehidupan bangsa dan negara. Karena dengan cara yang demikian, target untuk melahirkan generasi-generasi yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, akan dengan mudah dilahirkan khususnya oleh lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren.  
*Pemerintah sebagai Pelaku Pemberdayaan*

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan disebuah wilayah bertanggung jawab untuk memajukan daerah yang dipimpinnya. Salah satu caranya melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Pemerintah sebagai pelaku pemberdayaan bisa berperan sebagai fasilitator.

Secara garis besar peran fasilitator pemberdayaan masyarakat memiliki tiga peran, yaitu: *Pertama*: sebagai pembangkit kesadaran terhadap pentingnya perubahan. *Kedua*: sebagai motivator penggerak perubahan. *Ketiga*: sebagai mediator dengan berbagai pemangku kepentingan. Pada saat ini peran sebagai fasilitator juga bertanggung jawab untuk menjembatani hubungan antara pemangku kekuasaan dengan berbagai komponen yang terkait dalam proses pemberdayaan.<sup>15</sup> Selain itu Fasilitator juga berperan sebagai pemberi penyadaran/ motivator, pendorong pembangunan, mengatur/ organizing, memfasilitasi atau memperlancar kelompok dan sebagainya.

## 2. Pelatihan sebagai Proses Pemberdayaan

Hal terpenting yang harus diketahui oleh pelaku pemberdayaan adalah pemberdayaan harus dimulai dengan menciptakan kondisi atau suasana yang mengarah kepada terciptanya kemandirian masyarakat sebagai tujuan dari pemberdayaan. Penjelasan tersebut dipertegas dengan pernyataan Setiana.<sup>17</sup> Proses pelatihan bila ditinjau dari strategi pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberdayaan secara kolektif. Dalam pelatihan tidak ada dilakukan secara relasi satu lawan satu antara fasilitator dan masyarakat. Meskipun dalam beberapa situasi ada proses pemberdayaan masyarakat secara individual, tetapi pada akhirnya strategi ini berkaitan dengan kolektivitas. Pelaksanaan pelatihan seperti itu, merupakan bentuk strategi *aras mezzo* yaitu pemberdayaan dilakukan secara kolektif. Seperti yang dikemukakan Edi Suharto.

## 3. Keterlibatan Masyarakat dalam Pemberdayaan

Keberdayaan masyarakat tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses melalui partisipasi yang tinggi, berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu, dapat dilakukan pendekatan *bottom up* dengan cara menggali potensi dan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam prosesnya membuat mereka memiliki ikatan emosional untuk mensukseskan program pemberdayaan.

Gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model atau percontohan. Suatu model cenderung harus membuat dulu model percontohan tertentu secara ideal, selanjutnya setelah diuji baru disebar luaskan. Berbeda dengan strategi gerakan masyarakat, ditempuh melalui jangkauan masyarakat sebanyak-banyaknya dengan menggali sebanyak mungkin informasi dari mereka. Pada akhirnya masyarakat beradaptasi dan menyesuaikan.

#### 4. Pemberdayaan Keterampilan Hidup

*Life skill* adalah upaya membantu peserta didik atau santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problem kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realita kehidupan dengan baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

Pengembangan *life skill* dalam konteks globalisasi serta dengan kompetensi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia. Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak harus siap masuk didalamnya. *Persiapan* sumberdaya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia kearah itu mungkin belum begitu siap. Namun masih ada harapan jika kita bisa mengambil pelajaran bangsa kita yang penuh semangat pantang menyerah dalam memajukan ilmu pengetahuan.

#### **C. Faktor Pendukung Program Dakwah**

Keunikan pondok pesantren masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal.

Para santri harus dibekali nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi dan keterampilan umum. Setidaknya disebabkan *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. *Ketiga*, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator.

#### **D. Faktor Penghambat Program Dakwah**

Beberapa faktor penyebab penghambat program dakwah berbasis pemberdayaan antara lain adalah:

1. Perbedaan paradigma berpikir tentang aliran keagamaan
2. Strategi pemberdayaan yang kurang tepat
3. Penggunaan metode yang salah saat penerapan program dakwah
4. Pemahaman budaya yang berbeda satu sama lain

## **BAGIAN V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Mathla'ul Anwar muncul di Menes pada tanggal 10 Syawal 1334 H bertepatan dengan 9 Agustus 1916 di dirikan oleh sekelompok kiyai di Menes dengan tujuan untuk membawa umat Islam dari alam gelap gulita ke jalan hidup yang terang menderang, sesuai ayat al-Qur'an "*Yukhriju hum min al dzulumati ila al nur*".

Organisai Mathla'ul Anwar bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah, sampai saat ini lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar sudah menyebar luas bahkan di luar Provinsi Banten.

Di Kabupaten Bandung ada salah satu Yayasan Pondok Pesantren yang memiliki nafas yang sama dengan Mathla'ul Anwar di Menes, yakni Yayasan Pondok Pesantren Palgenep Kelurahan Margahayu Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung dengan Bapak KH. Agus Yasmin sebagai ketua yayasannya. Sejalan dengan nafas perjuangan Mathla'ul Anwar, Yayasan Pondok Pesantren Palgenep memiliki Nilai-nilai Pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikannya cukup progresif dan andal di dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan. Adapun Nilai-nilai pendidikan Islam Mathla'ul Anwar yaitu, nilai ketakwaan kepada Allah SWT, nilai pendidikan karakter, nilai spiritual, nilai kedisiplinan, nilai etika dan moral, nilai sosial masyarakat, nilai pancasila, nilai pemikiran moderat dan rasional dan nilai keterampilan.

Adapun kontribusi Yayasan Pondok Pesantren Palgenep terhadap dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Bandung yaitu membangun beberapa Lembaga lembaga pendidikan di semua jenjang, seperti mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), membangun perguruan tinggi swasta yang diberi nama Yayasan Miftahussalam (YAMISA) di Soreang, mempersiapkan Tenaga-tenaga Pendidik yang kompeten dan berkualitas, menyelenggarakan pendidikan yang ekonomis dan bermutu, mendirikan masjid sebagai sarana beribadah masyarakat, membangun masyarakat yang peduli dengan keadaan lingkungan sosial. **“Berdasarkan data dan deskripsi data hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa pendidikan jamaah di Yayasan Pondok Pesantren Palgenep relatif sudah maju dan modern”**

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dikemukakan saran-saran dari penulis yang berupa tawaran *Program Dakwah Pemberdayaan* yang dapat di terapkan di Yayasan Pondok Pesantren Palgenep, diantaranya:

1. Pondok Pesantren Dijadikan sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat
2. Pelatihan sebagai Proses Dakwah Pemberdayaan
3. Keterlibatan Masyarakat dalam Pemberdayaan Dakwah
4. Pemberdayaan Keterampilan Hidup sebagai Dakwah *bil hal*

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail. 2006. *Paradigma Dakwah*. Jakarta: Pena Madani.
- Abd. Karim Zaidan. 1992. *Ushul al-Dakwah*. Baghdad: Dar al-Wafa. Cetakan Kelima
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Ahmad Umar Hasyim. 1990. *al-Dakwah al Islamiyah Manhajuha Wa Malimuha*. Kairo: Dar Gharib Li al-Tibaah.
- Asep Muhiddin. 2002. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djuwaeli, M. Irsjad. 1996. *Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar*. Jakarta: Pengurus Besar Mathla'ul Anwar.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Budgeting Anggaran Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen*. Jakarta: Grapindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2004. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Misyuniarto, Khoirul Mushtofa. 2019. *Komunikasi Politik Kiai Dalam Pemilihan Umum Tahun 2019 (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Kabupaten Bangkalan)*. Jakarta: UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Mukarom, Zaenal. 2020. *Profil dan Kurikulum Program Magister (S2) Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI)*. Bandung: Pascasarjana UIN Bandung.
- Mukarom, Zaenal dkk. 2020. *Panduan Penulisan Tesis Program Magister (S2) Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020*. Bandung: Program Magister (S2) KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Natasari, Nofia & Roy Marhandra. 2021. *Implementasi Teori Komunikasi Dalam Penggunaan Tradisi Lisan Lawas Pamuji Pada Masyarakat Suku Sumbawa*. Jakarta: LP3ES
- Noer, Deliar. 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Rifa'i, Muhammad. 2013. *Manajemen Organisasi*. Bandung : Cita Pustaka.
- Sarjaya, Syibli dkk. 1996. *Dirosah Islamiyah 1 Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar*. Jakarta: PB Mathla'ul Anwar.
- Sarjaya, Syibli dkk. 1996. *Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar*. Jakarta: PB Mathla'ul Anwar.
- Sayyid Quthub. 1991. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq. Cetakan Kesepuluh, Jilid II
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Solahudin, Didin. 2020. *Dakwah Moderat: Paradigma Dan Strategi Dakwah Syekh Gazali*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Solihin, In. 2010. *Mathla'ul Anwar dalam Konstelasi Politik Nasional Pasca Orde Baru* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tjokroamidjoyo, Bintoro. 1996. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Binawan.
- Wursanto. 1987. *Pokok-pokok Perencanaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.